

**ANALISIS PERAN *INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION* (ILO) DALAM  
PENANGANAN MASALAH *CHILD LABOUR* DI NIGERIA TAHUN 2009-2014**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Politik  
Pada Program Studi Hubungan Internasional dengan Minat Utama *Global Transformation***



**Disusun Oleh:**

**Lutfia Syakur Widya Putri**

**115120400111025**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

## ABSTRAK

**Lutfia Syakur Widya Putri, Program Sarjana, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, 2018, Analisis Peran *International Labour Organizations (ILO)* dalam Penanganan Masalah *Child Labour* di Nigeria Tahun 2009-2014, Tim Pembimbing: Muhaimin Zulhair A, S. IP., MA. dan Yustika Citra Mahendra, S. Sos., MA.**

Fenomena buruh anak merupakan salah satu hal yang jarang tereskpos dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akan tetapi fenomena ini sangat banyak terjadi dan bahkan cenderung dianggap wajar, terutama di negara berkembang seperti misalnya di Nigeria. Nigeria merupakan salah satu negara dengan angka buruh anak yang cukup tinggi. Kondisi ini disebabkan karena tingginya angka kemiskinan dan juga kurang meratanya persebaran pendidikan di Nigeria. Meluasnya fenomena buruh anak di negara ini, menjadikan buruh anak sebagai hal yang wajar di tengah masyarakat Nigeria, yang mana hal ini bertentangan dengan Konvensi ILO di bidang ketenagakerjaan.

Anak merupakan individu yang tidak diijinkan untuk bekerja. Hal ini sudah tercantum dalam Konvensi Hak Anak PBB tahun 1989. Dalam penanganan masalah buruh anak, Nigeria dirasa belum mampu menanganinya sendiri, sehingga membutuhkan ILO dalam penanganan masalah buruh anak ini. Dalam hal buruh anak, ILO dan Nigeria sudah bekerja sama sejak tahun 2002 melalui program internasional ILO yang dinamakan *International Programme on Elimination of Child Labour (IPEC)*. Melalui program ini, diharapkan dapat membantu Nigeria dalam penanganan masalah buruh anak di Nigeria serta menunjukka bahwa ILO sebagai organisasi internasional dapat berperan penting dalam permasalahan ketenagakerjaan yang terjadi di negara anggotanya.

**Kata Kunci: Buruh Anak, Nigeria, *International Labour Organizations*, ILO, IPEC.**

## ABSTRACT

**Lutfia Syakur Widya Putri, Degree Program, International Relations Study Program, Faculty of Social Science and Political Science, University of Brawijaya Malang, 2018, Role Analysis *International Labour Organizations (ILO)* in handling *Child Labour problem* in Nigeria in 2009-2014, Mentor Team: Muhaimin Zulhair A, S. IP., MA. and Yustika Citra Mahendra, S. Sos., MA.**

The phenomenon of child labour is one of the matters that is rarely exposed in social life. However, this phenomenon occurs frequently and even tends to be considered reasonable, especially in developing countries such as Nigeria. Nigeria is one of the countries that have a high rate of children labour. This condition is due to the high poverty rate and the less equally distribution of education in Nigeria. The widespread phenomenon of child labour in this country makes child labour as a natural matter in the middle of Nigerian society, which is contrary to the ILO Convention in the field of employment.

Children are individuals who are not permitted to work. This matter has listed in The United Nations on the Rights Convention of the Child in 1989. In handling the child labour problems, Nigeria is considered unable to handle it on its own, so it needs the ILO in handling this child labour problem. In the case of child labour, the ILO and Nigeria have been cooperating since 2002 through an ILO international program called *International Programme on Elimination of Child Labour (IPEC)*. By this program, it is expected to assist Nigeria in handling the child labour problem in Nigeria and show that the ILO as an international organization that can play an important role in handling the employment problem which occurs in its member country.

**Key Words: Child Labor, Nigeria, *International Labor Organizations*, ILO, IPEC.**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin*, puji syukur kehadiran Allah AWT., atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya hingga akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul, “Analisis Peran *International Labour Organizations (ILO)* dalam Penanganan Masalah Buruh Anak di Nigeria Tahun 2009-2014” ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak dalam proses penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Allah SWT., yang telah memberikan segala pertolongan, kemudahan, petunjuk, keajaiban yang tiada hentinya kepada penulis hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga akhir.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Tarimin Syakur dan Ibu Dwi Sujiati. Terima kasih untuk segala semangat, dukungan, doa, dan kesabaran yang terus diberikan kepada penulis hingga akhirnya penulis berada dan sampai di tahap ini.
3. Kedua adik penulis, Dwita Syakur Olivia Febriani dan Muhammad Yusron Akhsani Syakur. Terima kasih untuk semangat, pertenggaran, diskusi, maupun segala pembicaraan yang seolah tidak ada habisnya.
4. Bapak Muhaimin Zulhair S. IP., MA., selaku dosen pembimbing utama yang sangat luar biasa dalam membimbing dan membantu penulis. Terima kasih untuk segala dukungan, semangat, motivasi, kritik dan saran dari awal hingga akhir. Bapak Yustika Citra Mahendra, S. Sos., MA., selaku dosen pendamping yang tak kalah luar biasanya dalam memberikan dukungan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Achmad Fathoni Kurniawan, S. IP., MA, dan Ibu Firstyarinda Valentina Indraswari, S. Sos., M. Si., selaku dosen penguji yang memberikan kritik dan saran guna membantu penulis sebagai perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S. IP., M. DevSt. Selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional, Ibu Dian Mutmainah, S. IP., MA., selaku pembimbing akademik penulis dan seluruh dosen-dosen pengajar Hubungan Internasional FISIP Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Mas Saiful selaku Staff Administrasi Program Studi Hubungan Internasional yang telah dan sangat banyak membantu penulis dalam kelancaran proses pengerjaan skripsi ini. *You're a hero mas! Thank you very much!*
8. Sahabat penulis dari awal kuliah: Alouicius Andika Cahyo Nugroho, Zuli Nurlailiah, dan Farida Dwi Cahyaningtyas. *You guys are my pride! Love ya!*
9. Sahabat penulis dalam pengerjaan skripsi ini: Arsy Ulul A., Ainun Syahida A., Pangangeng Tlatah A., Ma'rifa Nurjannah. Terima kasih untuk cerita singkat tapi berkesan selama 1 bulan terakhir. *Gonna miss spend my weekend with you guys.*
10. Teman dan sahabat berjuang di detik-detik terakhir pendaftaran kompre, AYU WIMA FADILAH. Terima kasih untuk kesediaannya berbagi kepanikan berdua dan tetap berjuang bersama hingga detik paling akhir di tanggal 19 Desember 2018. *"YOU MADE IT! WE MADE IT! YOU DID WELL YU!"*
11. "Tempat sampah" penulis, Devia Cyta br. Siboro. *I have no words for you, because thanks will never enough to pay back what you've done for me. Thanks for always be there through my ups and downs during this process. God will always bless your life, dear!*

12. Sahabat dan teman penulis, pejuang Veteran Angkatan 2011: Daniel, Fajar, Asri, Dhana, Nia, Mila, Roni, Aria, Saga, Aji, Aldi, Feby, Ari, Enggar, Fafa, Tita, dan semua teman HI angkatan 2011.
13. Saudara-saudara penulis: Mbak Chofivah, Mas Aisy, Vinta, Fani, Kiki, dan seluruh keluarga besar penulis.
14. Sahabat sekaligus kakak adik penulis: Kak Anggi Nurillah dan Adinda Permana Hakim. Pertanyaan ‘salah’ yang kalian ajukan di awal tahun 2018 dulu, ‘Fi, lo pasca bukan sih?’ akhirnya membawa gue *finish* dengan baik di akhir tahun ini.
15. *My SHINee World Family* esp. Ela Nur Aisyah, Siti Rafiatul Munirah, Dewi Pangestu, Yulia Irwina, Ulfa Muthmainnah, Nahdhatur Rughaisyiah, Anisa Kumala Sari. “Maaf terlambat dan lama, tapi akhirnya aku LULUS!”
16. Yukiko Kitamura, Kana Takada, Karen dan Soobin Park. You guys will always have a special place in me.
17. *Last but not least, SHINee. Thanks for always be my mood booster anytime and anywhere.*

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi ini. Maka dari itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan masukan demi perbaikan karya tulis ini untuk ke depannya. Penulis berharap jika tulisan ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi seluruh pembaca, khususnya bagi akademisi Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Brawijaya. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada pembaca dan segala pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Malang, 21 Desember 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3.Tujuan Penelitian .....	12
1.4.Manfaat Penelitian .....	13
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN .....	14
2.1. Studi Terdahulu .....	14
2.2. Kerangka Konseptual .....	21
2.2.1. Organisasi Internasional .....	21
2.2.2. Peran Organisasi Internasional .....	26
2.3. Operasionalisasi Konsep .....	32
2.4. Alur Pemikiran .....	38
2.5 Argumen Utama .....	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	40
3.1. Jenis Penelitian .....	40
3.2. Ruang Lingkup Penelitian .....	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4. Teknik Analisis Data .....	41
3.5. Sistematika Penulisan .....	42
BAB IV GAMBARAN UMUM .....	45
4.1. Fenomena dan Tren Buruh Anak Dunia .....	45
4.2. ILO ( <i>International Labour Organizations</i> ) .....	54
4.3. Peran ILO di Afrika .....	57
4.4. Buruh Anak di Nigeria .....	62
BAB V PEMBAHASAN .....	66
5.1. Peran ILO sebagai Instrumen .....	67
5.2. Peran ILO sebagai Arena .....	73
5.3. Peran ILO sebagai Aktor .....	73
BAB VI PENUTUP .....	79
6.1. Kesimpulan .....	79
6.2. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Anak Bekerja dan Buruh Anak .....	2
Table 2.1. Tabel Operasionalisasi Konsep .....	34



**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1.1. Buruh Anak Tahun 2000-2020 ..... 3  
Grafik 4.1. Pembagian Buruh Anak ..... 56  
Grafik 4.2. Persentase Buruh Anak Antar Wilayah ..... 60



## DAFTAR SINGKATAN

ILO : *International Labour Organizations*

USDOL : *The United States Department of Labour*

WFCL : *Worst Form of Child Labour*

NAP : *National Action Plan*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Child labour* merupakan suatu istilah yang digunakan oleh ILO untuk mendefinisikan suatu pekerjaan yang merampas masa kecil, potensi, serta martabat anak. Umumnya pekerjaan yang dipaksakan kepada anak ini merupakan pekerjaan yang mengganggu fisik serta mentalnya.<sup>1</sup> Konvensi Hak Anak tahun 1989 dalam pasal 1 menyatakan bahwa semua manusia yang berusia di bawah 18 tahun disebut sebagai anak.<sup>2</sup> Jika dibagi dalam berbagai rentang usia, definisi buruh anak terbagi menjadi 3.<sup>3</sup> Pertama adalah semua anak dalam rentang usia 5-11 tahun yang terlibat dalam berbagai pekerjaan. Kedua adalah semua anak berusia 12-14 tahun yang melakukan pekerjaan diluar batas kemampuan usia mereka yang seharusnya. Ketiga adalah semua anak yang berusia 15-17 tahun yang terlibat dalam “pekerjaan kasar” (*hazardous work*) dan/atau bekerja selama 43 jam dalam satu minggu.

Meskipun ILO mendefinisikan buruh anak sebagai segala aktifitas yang merampas masa kecil, potensi, serta martabat anak namun, tidak semua pekerjaan yang dilakukan

---

<sup>1</sup> ILO, “*What is Child Labour?*” dalam <https://www.ilo.org/ipecc/facts/lang--en/index.htm> diakses pada 1 Oktober 2018

<sup>2</sup> United Nation Human Rights, “*Convention on The Rights of Child.*” Article 1. Dalam <https://www.ohchr.org/Documents/ProfessionalInterest/crc.pdf> diakses pada 29 Oktober 2018

<sup>3</sup> ILO, “*Towards an Internationally Accepted Statistical Definition of Child Labour: Children’s Activities and Their Definitions.*” dalam <http://www.ilo.org/ipeccinfo/product/download.do?type=document&id=7871> diakses pada 20 November 2018

oleh anak bisa dikategorikan sebagai buruh anak. Partisipasi yang diberikan oleh anak atau generasi muda dalam suatu pekerjaan sepanjang tidak mengganggu kesehatan serta kegiatan sekolahnya bukan merupakan bagian dari buruh anak.<sup>4</sup> Di bawah ini merupakan tabel tentang perbedaan antara anak yang bekerja dengan buruh anak berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan, sifat, maupun keterikatan di dalamnya.

**Tabel 1.1. Perbedaan Anak Bekerja dan Buruh Anak.**

<b>Anak yang Bekerja (<i>Child Worker</i>)</b>	<b>Buruh Anak (<i>Child Labour</i>)</b>
- Pekerjaan ringan	- Pekerjaan berat, ada kecenderungan eksploitatif, berbahaya.
- Hak dasar anak (pendidikan, bermain, kesehatan) masih dihargai.	- Hak anak dicabut
- Waktu bekerja bebas dan tidak membebani anak	- Durasi bekerja sangat lama dan cenderung meningkat
- Terbuka dan legal	- Tertutup dan illegal

Sumber: Serikat Pekerja, 2007, “*Pekerja Anak, Pendidikan, Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan, dan Komite Sekolah*.” Hal. 16

Menurut laporan yang pertama kali dirilis oleh ILO pada tahun 2000, diperkirakan sebanyak 246 juta jiwa anak dalam rentang usia 5-17 tahun terlibat aktif untuk bekerja.<sup>5</sup> Berdasarkan jumlah tersebut, diperkirakan sebanyak 186 juta jiwa diantaranya terlibat sebagai buruh anak.<sup>6</sup> Masih dengan laporan yang sama, dari sekitar 141 juta anak dalam rentang usia 15-17 tahun yang aktif bekerja, 59 juta jiwa diantaranya terlibat

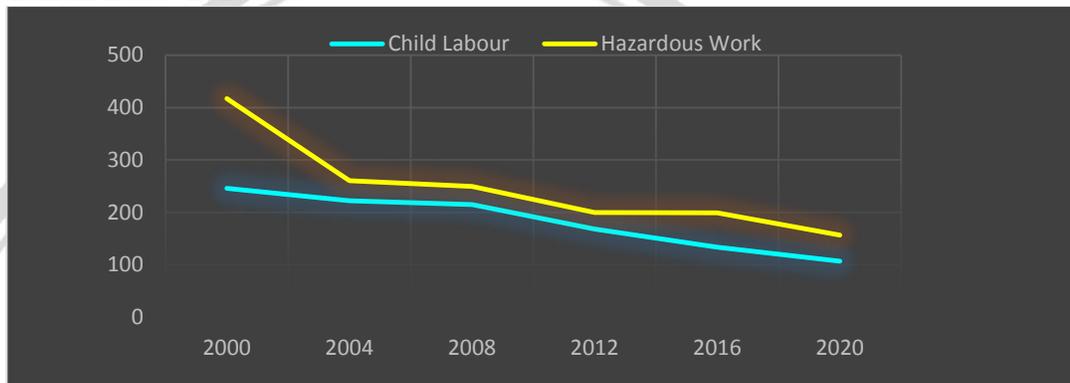
<sup>4</sup> ILO, “*What is Child Labour?*” dalam <https://www.ilo.org/ipecc/facts/lang--en/index.htm> diakses pada 1 Oktober 2018

<sup>5</sup> ILO Global Report, “*A Future without Child Labour.*” dalam [https://www.ilo.org/global/publications/ilo-bookstore/order-online/books/WCMS\\_PUBL\\_9221124169\\_EN/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/publications/ilo-bookstore/order-online/books/WCMS_PUBL_9221124169_EN/lang--en/index.htm) hal. 16. Diakses pada 15 November 2018

<sup>6</sup> *Ibid.*,

sebagai buruh anak.<sup>7</sup> Survey yang dilakukan oleh ILO setiap empat tahun sekali ini menunjukkan adanya tren penurunan jumlah buruh anak global. Penurunan yang terjadi ini tidak hanya terjadi pada buruh anak, tetapi juga bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak (*Worst Form of Child Labour*) juga ikut mengalami penurunan. Dengan segala yang telah direncanakan ini, maka muncullah angka perkiraan jumlah buruh anak pada tahun 2020 seperti yang disebutkan dalam grafik di bawah ini.

**Grafik 1.1. Perkembangan Buruh Anak dan *Worst Form of Child Labour* Tahun 2000 -2020**



Sumber: ILO Global Report

Istilah pekerjaan berat yang dilakukan oleh anak ini oleh ILO disebut dengan *Worst Form of Child Labour (WFCL)*. Berdasarkan Konvensi ILO nomor 182 tahun 1999, WFCL merupakan segala bentuk perbudakan dan aktifitas yang menyerupai perbudakan, seperti perdagangan anak, konflik bersenjata, prostitusi, segala aktifitas yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang, serta pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan anak.<sup>8</sup> Laporan dari ILO yang dirilis pada tahun 2012

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> ILO Convention C182 – *Worst Form of Child Labour Convention Article 3.*

mengenai jumlah anak yang terlibat dalam WFCL terbanyak berada dalam sektor agrikultur (pertanian, kehutanan, dan perikanan) dengan total 58,6%, sektor jasa sebanyak 25,4%, sektor industri (pertambangan, manufaktur, dan konstruksi) berjumlah 7,2%, sektor rumah tangga sebanyak 6,9%, dan sisanya sebanyak 1,9% untuk sektor yang belum diidentifikasi.<sup>9</sup>

ILO menyebutkan bahwa di tahun 2003, dari total keseluruhan buruh anak yang ada di dunia, 40% diantaranya anak-anak yang berusia antara 5-14 tahun berada di Afrika.<sup>10</sup> Situasi ini menempatkan Afrika sebagai benua dengan angka buruh anak tertinggi di dunia. Afrika kemudian diikuti oleh Asia Pasifik di urutan kedua dengan persentase buruh anak sebanyak 21% dan Amerika Latin sebanyak 17%.<sup>11</sup> Kondisi sebaliknya tergambar jelas di wilayah lain seperti Eropa, Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru. Di wilayah-wilayah ini sangat jarang ditemukan anak yang bekerja di bawah usia 15 tahun, karena di wilayah-wilayah tersebut pelaksanaan hukumnya berjalan dengan sangat efektif sejak paruh pertama abad 20.<sup>12</sup>

Afrika Barat merupakan salah satu kawasan di dunia yang dikenal sebagai kawasan penghasil buah kakao yang menjadi bahan baku pembuatan coklat. Produksi buah kakao di wilayah ini bahkan menjadi produksi kakao terbesar di dunia dibanding

---

<sup>9</sup> ILO-IPEC, "Marking Progress against Child Labour. Global Estimates and Trends 2000-2012."

Hal. 22 dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_norm/---ipecc/documents/publication/wcms\\_221513.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---ipecc/documents/publication/wcms_221513.pdf) diakses pada 13 Oktober 2018

<sup>10</sup> Asamu Festus Femi, 2015, "Child Labour and Its Social Implication on Children in Selected City in Nigeria." dalam *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences* Vol. 3 No. 2 hal. 63

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> *Ibid.*,

kawasan lainnya.<sup>13</sup> Empat negara di wilayah ini merupakan penghasil biji kakao terbesar yang memasok hampir 70% kebutuhan biji kakao di seluruh dunia. Dari total 70% kebutuhan kakao dunia tersebut, sebanyak 30%nya didapatkan dari negara Pantai Gading.<sup>14</sup> Pantai Gading dan negara-negara penghasil biji kakao ini banyak mengandalkan devisa negaranya dari sektor agrikultur.

Negara lain yang juga menjadi penghasil biji kakao di wilayah ini adalah Nigeria. Akan tetapi, Nigeria tidak hanya mengandalkan devisa negaranya dari sektor agrikultur. Nigeria lebih banyak mengandalkan pendapatan negaranya dari sektor migas. Pada tahun 2014 produksi minyak Nigeria mencapai 2.4 juta barel per hari. Situasi ini menempatkan Nigeria di peringkat ke 13 negara penghasil minyak di dunia.<sup>15</sup> Selain menjadi negara peringkat ke 13 eksportir minyak terbesar di seluruh dunia, Nigeria merupakan negara dengan cadangan minyak terbesar kedua di Afrika.<sup>16</sup>

Meski mampu menghasilkan GDP yang cukup tinggi dibanding negara lain di kawasan dan bahkan mampu mengalahkan perolehan GDP Afrika Selatan, ternyata tidak mampu mengurangi angka kemiskinan yang terbilang cukup tinggi di negara ini. Menurut data yang dirilis oleh Bank Dunia, angka kemiskinan di negara ini pada tahun 2013 masih berada di angka 61% dari total 171 juta jiwa penduduk di Nigeria. Tingginya angka kemiskinan di negara ini akhirnya juga berdampak ke sektor lainnya,

---

<sup>13</sup> World Atlas, "*Top 10 Cocoa Producing Countries.*" dalam <https://www.worldatlas.com/articles/top-10-cocoa-producing-countries.html> diakses pada 18 November 2018

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> J William Carpenter, "*The Biggest Oil Producers in Africa.*" dalam <https://www.investopedia.com/articles/investing/101515/biggest-oil-producers-africa.asp> diakses pada 24 November 2018

<sup>16</sup> *Ibid.*,

salah satunya adalah banyaknya anak yang terlibat dalam buruh anak. Isu buruh anak di Nigeria mulai mengalami peningkatan sejak tahun 1980an, dimana pada masa itu Nigeria sedang dilanda krisis perekonomian yang cukup parah<sup>17</sup> Krisis perekonomian ini menyebabkan kehidupan anak-anak di Nigeria menjadi semakin terpuruk. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.2. Perbandingan GDP, kemiskinan dan buruh anak di Afrika Tahun 2013**

<b>Negara</b>	<b>GDP (milyar US\$)</b>	<b>Angka Kemiskinan (dalam %)</b>	<b>Buruh Anak (dalam %)</b>
Afrika Selatan	366,829	55,5	49,3
Algeria	209,8	25	33
Angola	124,9	24,3	35
Mesir	288,6	26,3	32,3
Nigeria	515	60,5	50,5

Sumber: *World Bank Open Data*

Survey Nasional tentang Buruh Anak di Nigeria pada tahun 2000 menunjukkan bahwa di tahun tersebut terdapat lebih dari 15 juta jiwa anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, terdiri atas 7,8 juta laki-laki dan 7,2 juta perempuan.<sup>18</sup> Dari total jumlah tersebut, sebanyak 6,1 juta anak dikategorikan sebagai buruh anak. Lebih dari

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Federal Ministry of Labour and Productivity of Nigeria, “*National Policy on Child Labour.*” dalam [http://www.labour.gov.ng/Doc/Policy\\_on\\_child\\_labour.pdf](http://www.labour.gov.ng/Doc/Policy_on_child_labour.pdf) diakses pada 25 November 2018

2,1 juta jiwa diantaranya diklasifikasikan sebagai bagian dari WFCL karena anak-anak tersebut bekerja lebih dari 15 jam sehari dalam kondisi lingkungan kerja yang berbahaya.<sup>19</sup> Masih menurut laporan yang sama, dari 15 juta jiwa anak yang terlibat sebagai buruh anak tersebut, 59,4% atau sekitar 8,9 juta anak masih berkesempatan untuk mengenyam pendidikan.<sup>20</sup> Sisanya 40,6% atau sekitar 6,1 juta jiwa anak tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan.<sup>21</sup> Sebanyak lebih dari 70% anak-anak yang terlibat aktif sebagai pekerja ini, baik yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan atau tidak rata-rata mulai aktif bekerja pada rentang usia 5 sampai 9 tahun.

Persebaran buruh anak di Nigeria terbagi menjadi 3, yakni sektor formal, semi formal, dan non formal. Sektor non formal di dalamnya termasuk tukang kayu, pedagang kaki lima, maupun tukang sepatu. Sementara di sektor semi formal di dalamnya adalah segala kegiatan agrikultur yang dikomersilkan, perhotelan, industri transportasi, pertambangan, maupun konstruksi bangunan. Selain itu, buruh anak juga banyak terdapat di kegiatan atau aktifitas sosial, misalnya eksploitasi seksual, melibatkan anak dalam pornografi, perdagangan anak, penculikan maupun kerja paksa.<sup>22</sup>

Serupa dengan kasus buruh anak di negara lain di kawasan maupun non kawasan Afrika Barat, buruh anak di Nigeria juga diakibatkan oleh tingginya angka kemiskinan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid.*,

Akan tetapi terdapat faktor lain yang menyebabkan buruh anak di Nigeria semakin memburuk. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tingginya angka transmigrasi dari desa ke kota, praktik agama dan budaya, penolakan terhadap dampak yang diakibatkan oleh adanya buruh anak, banyaknya jumlah anggota di dalam keluarga (akibat dari adanya praktik poligami, kelahiran yang berulang kali dan kurangnya perencanaan keluarga) dan juga dampak dari peningkatan jumlah anak yang tertular virus HIV-AIDS dari orangtuanya.<sup>23</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ILO merupakan badan khusus PBB yang berfokus dalam penanganan masalah buruh internasional. Salah satu fokus yang dimiliki oleh ILO dalam masalah buruh internasional adalah masalah buruh anak. Dasar hukum yang digunakan oleh ILO dalam masalah penanganan buruh anak adalah Konvensi Usaha yang banyak dilakukan oleh ILO dalam rangka penanganan buruh anak adalah membuat program yang berskala internasional yang diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam rangka pengurangan buruh anak. Program ILO berskala internasional yang fokus menangani buruh anak ini disebut dengan *International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)*.

IPEC disini merupakan program yang dibentuk oleh ILO dalam rangka menangani buruh anak di seluruh dunia. Besarnya cakupan yang dimiliki oleh IPEC dibuktikan dengan jumlah negara tempat IPEC beroperasi. IPEC yang beroperasi di 88 negara ini bertugas menginspirasi sekaligus mendukung usaha nasional suatu negara untuk

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,

menghapuskan pekerja anak.<sup>24</sup> Tugas utama IPEC adalah memperjuangkan hak-hak anak dan bertujuan untuk menghapuskan pekerja anak dengan cara memperkuat kapasitas nasional nasional untuk menangani masalah tersebut dan menciptakan gerakan serta aksi di level internasional untuk menanganinya, yang dalam hal ini Nigeria menjadi salah satu negara yang dituju oleh IPEC.

Dalam menjalin kerjasama dengan Nigeria untuk penanganan masalah buruh anak, Nigeria tercatat sudah beberapa kali bergabung ke dalam program atau *project* yang dilaksanakan oleh IPEC. Contoh *project* tersebut antara lain *West African Cocoa/Commercial Agriculture Programme (WACAP)*. Program ini dilaksanakan pada tahun 2002 hingga 2006.<sup>25</sup> Tujuan dilaksanakannya program ini adalah untuk menekan angka anak yang dipaksa bekerja dan menjadi buruh anak di sektor agrikultur. Capaian yang berhasil diperoleh dari program ini adalah sebanyak 1107 anak terbantu dengan adanya bantuan pendidikan dan sebanyak 528 anak terbantu dari sektor non akademik serta sebanyak 505 keluarga mendapatkan pelatihan berbagai macam aktifitas guna mendapatkan penghasilan bagi keluarganya.<sup>26</sup>

*Project* kedua dari IPEC yang diikuti oleh Nigeria adalah ECOWAS II yang dilaksanakan pada tahun 2009 hingga 2014. *Project* ini merupakan *project* kerjasama yang dilakukan oleh IPEC dengan kerjasama ekonomi kawasan Afrika Barat atau

---

<sup>24</sup> ILO “*About the International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)*” dalam <https://www.ilo.org/ipcc/programme/lang--en/index.htm> diakses pada 26 November 2018

<sup>25</sup> National Legislation on Hazardous Child Labour, “*Nigeria.*” dalam [https://www.ilo.org/ipcc/Informationresources/WCMS\\_382487/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipcc/Informationresources/WCMS_382487/lang--en/index.htm) diakses pada 24 November 2018

<sup>26</sup> *Ibid.*,

ECOWAS. Hasil atau capaian yang diperoleh dari program ini adalah Nigeria terbetuknya kebijakan nasional untuk penanganan masalah buruh anak, disahkannya identifikasi dan penjelasan tentang *hazardous work* dan juga dilaksanakannya *workshop* guna lebih menyadarkan masyarakat serta para petinggi negara Nigeria pentingnya pendidikan bagi anak-anak.<sup>27</sup>

Dalam hal penanganan buruh anak, Nigeria sudah meratifikasi seluruh konvensi internasional yang berhubungan dengan buruh anak. Termasuk di dalamnya Konvensi Uni Afrika (*Kampala Convention*) yang berfungsi melarang segala kelompok militer untuk merekrut anak-anak atau bahkan mengizinkan mereka berpartisipasi dalam konflik, terlibat dalam perbudakan seksual atau bahkan perdagangan manusia terutama bagi perempuan dan anak.<sup>28</sup>

**Tabel 1.3. Konvensi Internasional serta Peraturan Mengenai Buruh Anak dan Pendidikan di Nigeria**

<b>Nama Konvensi</b>	<b>Ratifikasi</b>
<i>ILO Convention C138, Minimum Age</i>	√
<i>ILO Convention C182, Worst Form of Child Labour</i>	√
<i>UN CRC</i>	√
<i>UN CRC Optional Protocol and Armed Conflict</i>	√
<i>Pallermo Protocol on Trafficking in Persons</i>	√
<i>General Millenium Age for Admission to Employment</i>	15
<i>Minimum Age for Hazardous Work</i>	18

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>28</sup> *Ibid* hal 3

<i>Compulsory Education Age</i>	<i>Junior High School</i>
<i>Free Public Education</i>	<i>Yes</i>

Sumber: *US Department of Labour*

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan diatas, penulis ingin mencari tahu lebih dalam bagaimana peran ILO sebagai Organisasi Internasional dalam menangani masalah buruh anak di Nigeria. Penulis membatasi waktu penelitian pada tahun 2009-2014 dikarenakan pada periode tahun ini GDP Nigeria mulai mengalahkan GDP Afrika Selatan di kawasan, akan tetapi situasi positif itu diikuti oleh angka buruh anak yang juga tinggi. Selain itu pengambilan batasan waktu di tahun ini juga didasari oleh dilaksanakannya program ILO IPEC yang bernama ECOWAS II. Hal ini dikarenakan ECOWAS II merupakan program IPEC yang dikategorikan cukup besar karena mitra yang digandeng oleh IPEC adalah kerjasama ekonomi kawasan di Afrika Barat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Peran *International Labour Organization (ILO)* dalam Mengangani Buruh Anak di Nigeria Tahun 2009-2014.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditentukan rumusan masalah untuk tulisan ini adalah: bagaimana peran *International Labour Organization (ILO)* dalam menangani masalah *child labour* (buruh anak) di Nigeria tahun 2009-2014?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran *International Labour Organization (ILO)* dalam menangani masalah *child labour* (buruh anak) di Nigeria pada tahun 2009-2014.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Segi Akademis

1. Untuk memperdalam kajian tentang peran suatu organisasi internasional dalam mengkaji perannya dalam menyelesaikan isu-isu internasional.
2. Memperkaya ragam penelitian tentang peran organisasi internasional terkait penyelesaian isu internasional.
3. Memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan tema sejenis.

#### 1.4.2. Segi Praktis

1. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang efektifitas organisasi internasional.
2. Sebagai bahan kajian dalam membangun pemikiran dan pengembangan Ilmu Hubungan Internasional.
3. Menjadi sumbangan informasi bagi penulis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Studi Terdahulu

Penggunaan studi terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi tambahan bagi penulis guna memahami permasalahan yang akan diteliti. Studi terdahulu hadir sebagai penentu dan membantu penempatan posisi penelitian skripsi penulis. Selain itu studi terdahulu juga digunakan oleh penulis untuk menemukan serta mendapatkan konsep yang tepat guna menganalisis isu yang akan diangkat.

Studi terdahulu pertama yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Michael Barnett dan Liv Coleman. Penelitian ini berjudul "*Designing Policy: Interpol and The Study of Change in International Organizations.*"<sup>1</sup> Penelitian yang dilakukan di Minnesota, Amerika Serikat ini membahas tentang Interpol sebagai organisasi internasional. Dalam penelitian ini Barnett dan Coleman mengatakan bahwa salah satu peran organisasi internasional adalah sebagai aktor. Peran ini dianggap cukup strategis karena organisasi internasional bisa membuat rancangan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Michael Barnett and Liv Coleman, 2005, *Designing Policy: Interpol and The Study of Change in International Organizations.* Dalam "*International Studies Quarterly.*" Vol. 49 No. 4 hal 593-619

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 593

Barnett dan Coleman secara lebih jauh menjelaskan tentang dua variable yang mempengaruhi adanya peran Organisasi Internasional. Variable pertama yaitu lingkungan. Menurut Barnett dan Coleman, lingkungan ini terdiri atas seluruh kegiatan, proses, dan struktur yang mempengaruhi aktifitas dari organisasi internasional.<sup>3</sup> Pendekatan yang digunakan untuk memahami variable lingkungan dalam organisasi internasional ini didefinisikan sebagai negara. Negara disini bisa sebagai negara yang memiliki pengaruh cukup kuat, negara yang berkoalisi, atau negara yang memiliki blok tertentu.<sup>4</sup> Lingkungan ini juga dianggap sebagai pembatas bagi aktifitas organisasi internasional. Hal ini disebabkan karena organisasi internasional juga memiliki aturan dan prinsip yang berlaku dan harus diikuti oleh anggota jika ingin mendapatkan dukungan secara penuh.<sup>5</sup>

Variabel kedua menurut Coleman dan Barnett adalah strategi. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, organisasi internasional cenderung menerapkan strategi persetujuan.<sup>6</sup> Strategi ini digunakan oleh Organisasi Internasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia berada, seperti misalnya, menyesuaikan aturan, perintah, dan juga tugas apabila organisasi internasional ini berada di lingkungan yang rawan bahaya. Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 598

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 601

karena Organisasi Internasional membutuhkan Sumber Daya sekaligus menghemat biaya yang digunakan guna meningkatkan legitimasi yang mereka miliki.<sup>7</sup>

Kontribusi yang didapatkan penulis dari jurnal ini adalah penulis mendapat gambaran umum tentang bagaimana menerapkan konsep peran organisasi internasional melalui dua variabel yang dimilikinya yakni lingkungan di sekitar dan juga strategi dari organisasi itu sendiri.<sup>8</sup> Menurut Barnett dan Coleman, dalam menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar, Interpol sebagai organisasi internasional akan mencari cara agar tetap bisa menjalankan perannya dengan baik.<sup>9</sup> Oleh karena itu, untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, organisasi internasional harus bisa mengatur strategi dengan baik harus menghadapi tekanan dan adanya perubahan di lingkup organisasi internasional.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Barnett dan Coleman adalah penelitian yang dilakukan Barnett dan Coleman ini melakukan analisis secara eksplanatif yang mana menghubungkan sebab akibat antara perubahan lingkungan di sekitar organisasi internasional dengan peran yang dijalankan oleh organisasi internasional tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis secara khusus membahas tentang bagaimana peran suatu organisasi internasional dalam menangani permasalahan di suatu negara atau wilayah. Sedangkan persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Barnett

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 601

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 594

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 596

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 597

dan Coleman adalah fokus penelitian. Fokus penelitian yang penulis dan dua peneliti ini adalah organisasi internasional dalam menangani suatu isu.

Studi terdahulu kedua yang digunakan oleh penulis adalah sebuah jurnal yang berjudul “Peran ILO Melalui Proyek EAST dalam Upaya Pencegahan Pekerja Anak di Indonesia.”<sup>11</sup> Jurnal ini membahas tentang penanggulangan pekerja anak di Indonesia melalui program yang dicanangkan oleh ILO bernama *Education and Skills Training for Youth Employments (EAST)* yang didanai oleh Belanda. Proyek EAST ini dilaksanakan selama empat tahun dari tahun 2008 hingga tahun 2011. Proyek ini dilaksanakan di daerah-daerah timur Indonesia, antara lain Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, Provinsi Maluku, Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur; serta satu provinsi di bagian barat Indonesia yaitu Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Proyek ini mempromosikan kerja layak bagi kaum muda dan penghapusan pekerja anak melalui pemberian pendidikan dan materi keterampilan bagi warga berusia 13 hingga 29 tahun.

Nantinya ilmu tersebut diharapkan dapat bermanfaat ketika mereka bekerja. Mitra utama ILO dalam proyek ini adalah Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Departemen Pendidikan Nasional. Dalam hubungan kerjasama dengan badan milik pemerintah, proyek ini bekerja sama dengan Badan Perencanaan Pembangunan (Bappenas), Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO),

---

<sup>11</sup> Ni Made Rita Melani, I Made Anom Wiranata, S. IP., MA., Putu Titah Kawitri Resen, S. IP., MA. 20 , “Peran ILO Melalui Proyek EAST dalam Upaya Pencegahan Pekerja Anak di Indonesia. “ dalam <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/10103/7482> diakses pada 6 Februari 2018

Konfederasi Serikat Pekerja, serta badan pemerintah terkait lainnya baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah. Selain menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah, proyek ini juga menjalin hubungan dengan badan non-pemerintah, seperti beberapa LSM yang menangani permasalahan ketenagakerjaan atau buruh anak, beberapa universitas dan perguruan tinggi, serta lembaga penelitian. Upaya-upaya yang dilakukan oleh ILO dalam proyek EAST ini mencakup pengembangan kapasitas dan peningkatan kesadaran; identifikasi keselamatan dan kesehatan di pertambangan mangan informal; membangun sistem rujukan bagi anak-anak yang terlibat dalam kondisi pekerja anak yang berbahaya; membangun kepercayaan dan perjanjian antar sekolah dan penyedia pendidikan non-formal; peningkatan kesadaran dan penyediaan dukungan pendidikan untuk melawan anggapan tradisional terkait isu gender; menyarankan penyedia pelatihan non-formal untuk menerapkan 3R, SCREAM, dan buku pedoman pendidikan inklusif, pembentukan titik fokus dan peningkatan aksi konkret oleh serikat pekerja; dan peningkatan kesadaran di masjid.<sup>12</sup>

Dalam jurnal ini, analisis upaya-upaya yang dilakukan oleh ILO dalam proyek EAST ini berkaitan dengan pendekatan yang disebutkan oleh Ben White yang digunakan dalam menanggulangi permasalahan pekerja anak. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan aborsionis, pendekatan proteksionis, dan pendekatan pemberdayaan. Menurut Ni Made Rita Melani dkk, pendekatan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 4

yang telah dilakukan oleh ILO melalui Proyek EAST adalah pendekatan proteksionis dan pendekatan pemberdayaan dengan upaya melalui pendidikan dan pemberian pelatihan yang dianggap dapat meningkatkan kesadaran tentang perlindungan anak dan praktik buruk pekerja anak.<sup>13</sup>

Kemudian dalam membahas peran ILO sebagai sebuah organisasi, Ni Made Rita Melani dkk menyebutkan bahwa terdapat tiga peran organisasi atau lembaga yang dilakukan ketika memberi bantuan kepada pihak lain, yaitu peran motivator, peran komunikator, dan peran perantara.<sup>14</sup> Sebagai motivator, ILO mendorong dan memotivasi para anak yang putus sekolah untuk kembali lagi ke bangku pendidikan dan melanjutkan pendidikannya hingga tuntas serta memberikan kesadaran kepada masyarakat, khususnya orang tua anak yang bersangkutan tentang pentingnya pendidikan anak dan bahaya pekerja anak.<sup>15</sup> Sebagai komunikator, ILO mengadakan lokakarya, sosialisasi, dan diskusi dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat yang berkaitan, seperti pemerintah, pengusaha, serikat pekerja NGO, pihak sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya.<sup>16</sup> Sebagai perantara, ILO memberikan bantuan teknis kepada masyarakat melalui pelatihan-pelatihan keterampilan berdasarkan pedoman-pedoman yang telah disediakan oleh ILO sebagai panduan yang berstandar internasional.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 6

Persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal yang telah dijelaskan di atas adalah terletak pada peran sebuah organisasi internasional dalam upaya pencegahan suatu isu di sebuah negara, yang mana dalam hal ini organisasi internasional yang dimaksud adalah ILO melalui program EAST dalam upaya pencegahan pekerja anak di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga membahas tentang peran ILO sebagai organisasi internasional. Akan tetapi dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis lebih memfokuskan kepada peran ILO secara umum dalam menangani buruh anak dan tidak terbatas pada satu program saja. Selain itu jika pada jurnal tersebut, negara yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah Indonesia, sedangkan penulis menjadikan Nigeria sebagai negara obyek. Perbedaan terakhir adalah, jika dalam jurnal tersebut di atas, peran ILO dilihat dengan menggunakan konsep peran organisasi internasional dalam bentuk bantuan kepada pihak lain menurut W.W Biddle dan L.J. Biddle, yaitu peran motivator, peran komunikator, dan peran mediator. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis menggunakan konsep organisasi internasional oleh Clive Archer.

Berdasarkan kedua studi terdahulu yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa dibilang cukup komprehensif jika dibandingkan dengan studi terdahulu yang penulis gunakan. Hal ini dikarenakan dalam studi terdahulu pertama, tulisan tersebut hanya terfokus pada organisasi besar atau organisasi induk (PBB) dan tidak terfokus pada isu buruh anak. Sedangkan penelitian penulis berfokus secara lebih mendalam kepada isu buruh anak. Kemudian jika dibandingkan dengan studi terdahulu kedua, jurnal

tersebut tidak menggunakan konsep tentang Peran Organisasi Internasional milik Clive Archer. Jadi melalui penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian yang lebih komprehensif mengenai isu buruh anak dengan menggunakan konsep tentang Peran Organisasi Internasional milik Clive Archer sebagai pisau analisis.

## 2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.1. Definisi Konseptual Organisasi Internasional

Keberadaan organisasi internasional sudah bukan menjadi hal baru dalam hubungan internasional. Banyaknya perjanjian antar negara dan meningkatnya hubungan kerjasama antara negara dengan organisasi internasional merupakan bukti nyata bahwa perpolitikan internasional menjadi semakin terinstitusionalisasi dari waktu ke waktu.<sup>18</sup> Menurut data dari *Union of International Associations*, saat ini terdapat lebih dari 68,000 organisasi internasional yang memenuhi kriteria sebagai organisasi internasional, baik yang aktif maupun non aktif.<sup>19</sup> Aktifitas utama yang dilakukan oleh organisasi internasional tidak hanya sebatas membantu mencapai kesepakatan internasional antar negara, namun juga berperan dalam isu-isu internasional lain, seperti isu lingkungan, konflik kekerasan, krisis humanitarian, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> MacKenzie, Reinalda, dan Green dalam Lisa Martin dan Beth Simons, 2002, *Handbook of International Relations*. California: Sage Publications, hal 326.

<sup>19</sup> Union of International Associations. "How Many International Organizations are there?" dalam <https://uia.org/faq/intorgs1> diakses pada 25 Oktober 2018.

<sup>20</sup> Michael Barnett dan Martha Finnemore. 2004, "Rules for the World: International Organizations in Global Politics." Cornell University Press. Hal 1

Saat ini belum ada definisi umum yang mampu menjelaskan definisi keseluruhan tentang organisasi internasional. Organisasi internasional berasal dari dua kata, 'organisasi' dan 'international, yang kemudian dalam mendefinisikan organisasi, Clive Archer menggabungkan dua definisi milik Selznick dan Duverger yakni suatu bentuk institusi yang memiliki dasar peraturan dan tujuan tetap dan formal; di dalamnya terdapat konstitusi, hierarki keanggotaan, staf, peralatan fisik dan mesin, emblem, kop surat, dan sebagainya.<sup>21</sup> Dalam bukunya Clive Archer juga menyebutkan bahwa definisi internasional pada dasarnya merupakan hubungan antara sebuah individu dan atau kelompok dalam suatu negara dengan individu atau kelompok di negara lain, baik hubungan tersebut melibatkan pemerintah, hubungan antara pemerintah dengan pemerintah, atau hubungan antara pemerintah dengan non-pemerintah (*intergovernmental, transnational, dan transgovernmental*).<sup>22</sup> Dapat disimpulkan bahwa definisi organisasi internasional menurut Clive Archer adalah institusi dengan sistem interaksi dan keanggotaan yang bersifat intergovernmental, transnasional, dan transgovernmental; memiliki peraturan dan tujuan yang formal.

Untuk lebih memahami definisi organisasi internasional, Bennett memberikan lima gambaran atau kriteria umum yang dimiliki oleh organisasi internasional,<sup>23</sup> diantaranya adalah:

---

<sup>21</sup> Clive Archer, 2001, "*International Organizations.*" 3<sup>rd</sup> Edition, London: Routledge hal 2

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 1

<sup>23</sup> Le Roy Bennett, 1995, "*International Organizations: Principle and Issues.*" Prentice Hall. Seperti yang dikutip oleh Clive Archer. 2001, "*International Organizations: 3<sup>rd</sup> Edition*, Routledge hal 31

1. Merupakan organisasi permanen yang mengamalkan sebuah tatanan fungsi tertentu yang dilakukan secara berkelanjutan.
2. Keanggotaan berasal dari pihak-pihak-pihak yang telah memenuhi syarat.
3. Memiliki instrumen-instrumen dasar yang mengatur tentang tujuan, struktur, dan metode operasi.
4. Merupakan badan konsultasi yang representatif.
5. Memiliki struktur organisasi atau kesekretariatan yang permanen dengan menjalankan fungsi administratif, penelitian, dan informasi secara berkelanjutan.

Organisasi internasional terbentuk dengan dua tujuan (*goals*) utama, yaitu untuk mencapai keamanan bersama (*shared security*) serta kesejahteraan bersama yang progresif (*shared and progressive well-being*).<sup>24</sup> Kedua tujuan itu dapat dicapai dengan membangun kondisi-kondisi yang dapat memudahkan jalan untuk mencapai tujuan atau *goals* tersebut, yakni dengan: membangun hubungan persahabatan (*friendly relations*), melakukan pertukaran sumber daya (*exchange of resources*), berada dalam suatu keadaan (*conditions*), dan adanya komitmen (*commitments*).<sup>25</sup> Maksudnya, sebuah hubungan persahabatan dapat diwujudkan dengan melakukan pertukaran sumber daya dan menciptakan kondisi hubungan yang saling menguntungkan; untuk mengingat

---

<sup>24</sup> John S. Gibson, 1991, "*International Organizations, Constitutional Law, and Human Rights*", Praeger Publishers, hal. 63-67.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 69-76

ketiga poin tersebut dibutuhkan adanya komitmen untuk menciptakan kebijakan bersama.

Organisasi internasional memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam pasar politik global. Clive Archer membagi peran organisasi internasional tersebut menjadi 3 bagian, yaitu peran sebagai instrument, peran sebagai arena, dan peran sebagai aktor.<sup>26</sup> Selain itu, Archer membagi fungsi organisasi internasional dalam 9 bagian, yaitu fungsi artikulasi dan agregasi, fungsi norma, fungsi rekrutmen, fungsi sosialisasi, fungsi pembuat kebijakan, fungsi pelaksana kebijakan, fungsi pengesahan kebijakan, fungsi informasi, dan fungsi operasional.<sup>27</sup> Peran dan fungsi organisasi internasional berhubungan satu sama lain, karena fungsi dari sebuah organisasi bergantung pada seberapa besar peran sebuah organisasi internasional tersebut dalam dunia global.

Kemudian jika dilihat dari keanggotaannya, organisasi internasional terbagi dalam dua klasifikasi, yaitu IGOs (*Intergovernmental Organizations*) dan TNOs (*Transnational Non-Governmental Organizations*).<sup>28</sup> Keanggotaan organisasi internasional tidak selalu terdiri dari negara-negara yang berdaulat atau perwakilan pemerintah dari suatu negara. Perbedaan dari dua klasifikasi tersebut adalah dilihat dari apakah keanggotaan merupakan kumpulan dari negara-negara yang melibatkan pemerintah ataukah keanggotaan yang bukan berasal dari pemerintah.

---

<sup>26</sup> Clive Archer, 2001, "*International Organizations: 3<sup>rd</sup> Edition.*" Routledge, hal. 68-79

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 94-107

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 36-37

Menurut *UN Economic and Social Council*<sup>29</sup> terdapat sebuah pernyataan yang digunakan untuk membedakan antara organisasi antar-pemerintah dengan organisasi non-pemerintah. Pernyataan tersebut menyebut bahwa setiap organisasi internasional yang tidak dibentuk dari hasil kesepakatan antar pemerintahan dapat dikategorikan sebagai sebuah organisasi non pemerintah. Dengan demikian, sudah jelas bahwa IGOs atau organisasi (internasional) antar-pemerintah merupakan organisasi yang beranggotakan dan terbentuk berdasarkan kesepakatan negara-negara. Di sisi lain TNOs merupakan hubungan antar dua atau lebih aktor non-pemerintah yang diseakati dalam suatu struktur formal dan terlembagaan demi mengejar kepentingan yang sama. TNOs dapat dibagi lagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu INGO (*International Non-Governmental Organizations*) yang hanya beranggotakan aktor-aktor non pemerintah; *hybrid* INGO, yang memiliki anggota berasal dari pemerintah dan non pemerintah; TGO (*Transgovernmental Organization*) yaitu beranggotakan pemerintah tetapi tidak diatur oleh kebijakan luar negeri masing-masing negara; dan BINGO (*Business International Non-Governmental Organizations*), atau yang biasa disebut dengan MNC (*Multinational Corporation*).

Dilihat dari klasifikasi tersebut, menurut Ernst Haas,<sup>30</sup> ILO termasuk salah satu *hybrid IOs*. *Hybrid IO* merupakan organisasi internasional yang melibatkan negara dan

---

<sup>29</sup> Global Policy Forum, "NGOs." dalam <https://globalpolicy.org/ngos.html> seperti dikutip oleh Clive Archer, 2001, *International Organization: 3<sup>rd</sup> Editions*, Routledge hal 35-36

<sup>30</sup> Ernst Haas, 1964, *Beyond the Nation-States: Functionalism and International Organizations*. California: Stanford University Press, seperti dikutip oleh J. Samuel Barkin, 2013, *International Organization: Theories and Institutions 2<sup>nd</sup> Edition*. London: Palgrave Macmillan

juga aktor non-pemerintah lain sebagai aktor-aktor utama dalam organisasinya. Namun, menurut Clive Archer ketika sebuah organisasi *hybrid* telah terbentuk dalam sebuah perjanjian atau konvensi yang disetujui antar pemerintah, maka organisasi tersebut termasuk ke dalam IGOs.<sup>31</sup>

### 2.2.2. Peran Organisasi Internasional

Berdasarkan perannya, menurut Clive Archer organisasi internasional dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai instrument, arena, dan aktor.<sup>32</sup> Ketiga kategori tersebut akan menjelaskan bagaimana sebuah organisasi internasional berperan pada permasalahan internasional.

#### 2.2.2.1. Instrumen

Sebagai instrument, organisasi internasional berperan sebagai alat dari anggota-anggotanya untuk mencapai sebuah sasaran atau tujuan tertentu. Organisasi internasional menjadi alat penting bagi pemerintah atau negara dalam menjalankan kebijakan nasional yang sesuai dengan kepentingan mereka yang diwadahi dalam sebuah koordinasi multilateral.<sup>33</sup> Sebagai contoh, Amerika Serikat menggunakan PBB sebagai alat diplomasi mereka pada beberapa tahun pertama terbentuknya PBB dengan membantu mencegah serangan Soviet di Iran Utara, membantu proses kemerdekaan Indonesia dari Belanda, membentuk sebuah pasukan multilateral untuk

---

<sup>31</sup> Clive Archer, *Op.Cit.*, hal 39

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 68

<sup>33</sup> G. Myrdal, 1955, "*Realities and Ilusions in Regard to Intergovernmental Organizations.*" London: Oxford University Press, seperti dikutip oleh Clive Archer, 2001, "*International Organizations: 3<sup>rd</sup> Edition.*" London: Routledge

memperjuangkan Korea Selatan melawan Korea Utara dan komunis Tiongkok, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Terdapat konsekuensi ketika negara menggunakan organisasi internasional sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Terdapat pula kemungkinan bahwa anggota organisasi yang memiliki ‘kekuatan’ lebih besar dan dominan dalam memanfaatkan peran organisasi tersebut akan lebih ‘berkuasa’ dalam menggunakan organisasi tersebut. Namun, ketika sebuah organisasi internasional memiliki keanggotaan yang beragam seperti PBB, maka peluang bagi organisasi tersebut untuk dijadikan alat kebijakan negara yang dominan akan menjadi berkurang atau minim.<sup>35</sup> Anggota-anggota yang kurang dominan juga ingin memanfaatkan organisasi untuk kepentingan mereka. Contohnya pada masa Perang Dingin, negara-negara Dunia Ketiga mulai meninggalkan diplomasi tradisional dan beralih menggunakan PBB sebagai alat diplomasi baru.

Terdapat batasan dan kelebihan dari negara atau anggota yang memanfaatkan organisasi internasional sebagai sebuah ‘instrumen’. Hubungan atau kegiatan yang terjadi dalam sebuah organisasi tidak lebih dari sebuah hubungan kooperatif antar anggota. Hubungan yang terjalin hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan seperti kesepakatan multilateral, koordinasi tindakan kebijakan nasional, dan pengaturan kooperatif pada sebuah penelitian.<sup>36</sup> Menurut Myrdal, sebuah IGO yang berupaya

---

<sup>34</sup> Clive Archer, *Op.Cit.*, hal 69

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal 70

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal 70-71

untuk mengembangkan pengambilan keputusan dengan kekuatan mereka (organisasi secara keseluruhan) sendiri hanyalah gagasan fiktif.<sup>37</sup> Meskipun demikian, kelebihan dimanfaatkannya organisasi internasional sebagai instrumen seperti apa yang telah disampaikan sebelumnya, ketika sebuah anggota mendominasi atau memiliki jabatan yang relatif tinggi dalam sebuah organisasi, mereka memiliki wewenang yang relatif lebih tinggi juga dibanding anggota yang lain, karena mereka mewakili aspirasi kolektif dari anggota-anggota lain tersebut. Contohnya ketika sebuah anggota memiliki jabatan sebagai sekretariat, menjadi sekretariat dalam sebuah organisasi menimbulkan sikap ‘hormat’ dari anggota-anggota lain dan dari hal tersebut sekretariat dapat menjadi perantara dalam suatu isu dan memberi pengaruh kepada keputusan yang diberikan oleh anggota. Namun, kekuasaan tersebut bersifat teknis dan terbuka untuk ditinjau oleh anggota. Sekretariat juga harus memperhatikan bahwa keputusan yang diambil tidak menyimpang dan malah melemahkan tujuan salah satu atau sebagian anggota organisasi.

Peran organisasi internasional sebagai sebuah instrumen bukan berarti setiap keputusan yang diambil harus dan dapat bermanfaat sekaligus sesuai dengan kepentingan setiap anggota. Proses voting dalam sebuah organisasi tidak harus melibatkan semua suara anggota organisasi. Setiap anggota memang memiliki hak voting yang sama dengan anggota lain, namun ketika mayoritas sudah menyetujui sebuah agenda, maka kemungkinan besar keputusan tersebut akan teradopsi.

---

<sup>37</sup> G. Myrdal, *Op.Cit.*, *Realities and Ilusions in Regard to Intergovernmental Organizations*.

Pengambilan suara yang melibatkan semua anggota untuk memberi keputusan dengan suara yang sama dalam membahas setiap agenda yang dibicarakan dapat melumpuhkan organisasi tersebut.<sup>38</sup> Anggota organisasi tidak terikat serta tidak harus terlibat dan menyetujui setiap agenda yang akan dilakukan, namun dengan konsekuensi mereka juga tidak memiliki hak untuk melakukan intervensi atau halangan terhadap pelaksanaan agenda tersebut.<sup>39</sup>

#### 2.2.2.2. Arena

Organisasi internasional sebagai arena dapat dijelaskan sebagai ‘sebuah tempat untuk pertempuran.’<sup>40</sup> Organisasi internasional dijadikan sebagai sebuah arena bagi anggota untuk bersaing dalam memberi tempat bagi agenda kepentingan atau ide-ide mereka dan juga sebagai tempat untuk penguatan kebijakan diplomatik mereka.<sup>41</sup> Organisasi akan menyediakan tempat bagi anggotanya agar bisa berkumpul untuk berdiskusi, bekerja sama, berdebat, menyetujui atau menolak suatu hal. Organisasi internasional memberikan tempat bagi anggotanya untuk menyampaikan ide atau sudut pandang mereka dalam sebuah forum yang bersifat lebih terbuka dari sekedar hubungan bilateral biasa.

---

<sup>38</sup> Clive Archer, *Op.Cit., International Organizations*. hal 72-73

<sup>39</sup> A. Duff., 1997, “*Treaty of Amsterdam: Text and Commentary*.” The Federal Trust, seperti dikutip oleh Clive Archer, 2001, “*International Organizations: 3<sup>rd</sup> Edition*.” Routledge hal 73

<sup>40</sup> Abraham Yeselson dan Anthony Gaglione, 1974, “*A Dangerous Place: The United Nations as a Weapon in World Politics*.” Grossman, seperti dikutip oleh Clive Archer, 2001, “*International Organizations: 3<sup>rd</sup> Edition*” London: Routledge hal 74

<sup>41</sup> Stanley Hoffmann, 1970, “*International Organizations and the International System*.” The IO Foundation, Vol. 24 Issue 3, seperti dikutip oleh Clive Archer, 2001, “*International Organization: 3<sup>rd</sup> Edition*.” Routledge hal 74

Organisasi internasional sebagai arena dapat dilihat dari kinerja organisasi tersebut. Dalam prosesnya, organisasi internasional sebagai arena yang ‘mewadahi’ anggota-anggotanya harus dapat menggandeng anggotanya sebanyak mungkin; bahwa setiap keputusan harus disepakati oleh sebanyak mungkin anggota; bahwa setiap poin-poin dari keputusan tersebut bersifat transparan dan setiap anggota dapat memberi masukan, mendiskusikan, atau menegosiasikannya; bahwa setiap proses pembuatan keputusan tersebut memiliki batas waktu tertentu.<sup>42</sup> Dalam sebuah pertemuan, organisasi internasional berperan dalam memberikan pelayan, menyiapkan dokumen, memberi masukan-masukan, dan menjadi penengah atau konsiliator.

Adanya peran arena ini dianggap sebagai peran yang paling membantu atau signifikan diantara peran yang lain. Organisasi internasional sebagai arena mempermudah anggotanya untuk melakukan hubungan bilateral atau multilateral dengan anggota lainnya. Ketika anggota organisasi ingin melakukan negosiasi atau memberikan suara terhadap suatu isu secara publik, mereka dapat mengatur pertemuan *ad hoc* untuk tujuan mereka.<sup>43</sup> Beberapa yang harus mereka siapkan untuk mengadakan pertemuan tersebut adalah tempat, waktu, dan protokol. Saat berjalannya pertemuan, mereka perlu untuk membahas tentang persetujuan agenda, metode voting, dan atau peraturan pelaksanaan negosiasi.

Meskipun begitu, seperti yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, negara anggota yang lebih dominan atau memiliki *power* lebih besar dalam sebuah organisasi

---

<sup>42</sup> Clive Archer, *Op.Cit.*, hal 77

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 78

internasional akan memiliki pengaruh yang besar dalam pengambilan atau pengadopsian sebuah agenda. Negara anggota yang lebih dominan cenderung merupakan negara-negara kaya yang menyediakan dana dan sumber daya dalam pelaksanaan suatu agenda. Sebuah agenda yang telah disepakati oleh mayoritas anggota organisasi namun tidak disetujui oleh anggota-anggota dominan atau jika agenda tersebut dianggap tidak memberikan keuntungan kepada negara-negara dominan tersebut maka akan berdampak pada pelaksanaan agenda tersebut, karena pada akhirnya pelaksanaan agenda tersebut bergantung pada diterima atau tidaknya agenda tersebut oleh negara-negara yang memiliki 'status' lebih tinggi dalam organisasi internasional.

### 2.2.2.3. Aktor

Organisasi internasional sebagai aktor dapat dipahami sebagai organisasi yang independen. Independen dalam hal ini adalah organisasi internasional dapat bertindak secara signifikan tanpa terpengaruh oleh kekuatan luar. Menurut Wolfers, kapasitas organisasi internasional sebagai aktor bergantung pada resolusi, rekomendasi, dan instruksi dari anggota yang mengajak anggotanya untuk bertindak diluar dari apa yang biasa mereka lakukan dalam menangani sebuah isu.<sup>44</sup> Banyak organisasi internasional yang memiliki kerangka konstitusional yang memungkinkan organisasi tersebut bertindak terhadap suatu isu atau mencapai suatu hal yang melebihi kapasitas ketika tindakan atau capaian tersebut dilakukan atau didapatkan dari aksi terpisah dari

---

<sup>44</sup> A. Wolfers, 1962, *The Actors in International Politics*. Maryland: John Hopkins Press, seperti dikutip oleh Clive Archer, 2001, *International Organizations: 3<sup>rd</sup> Edition*. London: Routledge hal 79

anggota-anggotanya.<sup>45</sup> Keberadaan organisasi internasional dalam sistem internasional sendiri telah memiliki pengaruh yang lebih besar dan aktif jika dibandingkan dengan negara-negara berdaulat yang lebih lemah.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa organisasi internasional dapat bertindak lebih efektif dibandingkan aksi-aksi individual dan terpisah dari negara anggotanya, terutama INGOs. Peranan ICRC (*International Committee of the Red Cross*) dalam memberikan bantuan di zona bencana dan perang yang tidak dapat dicover pemerintah merupakan salah satu contohnya. Organisasi-organisasi ini cenderung memiliki sistem yang stabil dan rasional serta mereka memiliki mekanisme yang memaksa pemerintah untuk melakukan hal yang berbeda dari tindakan yang seharusnya dilakukan.<sup>46</sup> Ada pula beberapa organisasi internasional yang setiap keputusannya diadopsi secara independen, tidak terpengaruh oleh negara-negara asal mereka; setiap kasus diputuskan dengan berpijak pada standar hukum internasional, tidak dari gabungan hukum nasional dari masing-masing anggota seperti ICJ (*International Court of Justice*) dan ECSC (*European Coal and Steel Community*).<sup>47</sup>

### 2.3. Operasionalisasi Konsep

Teori peran organisasi internasional oleh Clive Archer akan menjadi alat bagi penulis untuk menganalisis peran ILO (*International Labour Organization*) dalam melakukan upaya penanganan buruh anak di Nigeria. Variabel yang digunakan

---

<sup>45</sup> Cliver Archer, *Op.Cit.*, hal 79

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal 80

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 81

diantaranya yaitu peran organisasi internasional sebagai instrument, sebagai arena, dan sebagai aktor. Ketiga variabel tersebut berhubungan satu sama lain dan tidak saling terpisah. Dalam praktiknya, sebagian besar organisasi internasional hanya mengambil satu atau dua peran saja. Tetapi, terdapat organisasi internasional yang mengambil ketiga peran tersebut, terlepas dari besarnya peran atau proporsi masing-masing peran dan melihat seberapa jauh ILO bekerja dalam masing-masing peran tersebut.

Peran ILO sebagai sebuah instrumen akan dapat dijelaskan dengan bagaimana Nigeria sebagai salah satu negara anggota ILO menggunakan organisasi internasional tersebut untuk mencapai tujuannya, yaitu melakukan upaya dalam pengurangan buruh anak. Peran ILO sebagai arena dapat dijelaskan dengan bagaimana ILO dijadikan sebagai wadah atau alat bagi anggotanya (dalam hal ini Nigeria) untuk membahas mengenai upaya penanganan buruh anak yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk kerjasama dengan aktor lain seperti kerjasama ekonomi kawasan Afrika Barat (ECOWAS). Peran ILO sebagai sebuah aktor dapat dijelaskan dengan bagaimana ILO sebagai organisasi internasional berperan sebagai pembuat keputusan sekaligus pelaksana bersama Nigeria terkait penanganan buruh anak serta tidak mendapat intervensi dari pihak manapun. Secara keseluruhan, ketiga peran tersebut saling berhubungan satu sama lain. ILO sebagai instrumen bagi Nigeria memunculkan gagasan-gagasan yang mendorong upaya penanganan buruh anak.

**Tabel 2.1. Operasionalisasi Konsep**

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
Konsep Peran Organisasi Internasional (Clive Archer)	Instrumen	Organisasi Internasional menjadi alat negara-negara anggota untuk mencapai tujuan tertentu.	ILO menjadi instrument atau alat bagi Nigeria untuk mendorong upaya-upaya menangani buruh anak serta mengembalikan hak anak sebagaimana mestinya.
		Organisasi internasional menjadi alat untuk menyamakan tujuan dan pandangan terhadap suatu permasalahan	ILO berusaha menyamakan pandangan negara anggota terutama Nigeria terkait isu buruh anak.
	Arena	Organisasi Internasional	ILO memfasilitasi dan menjadi tempat

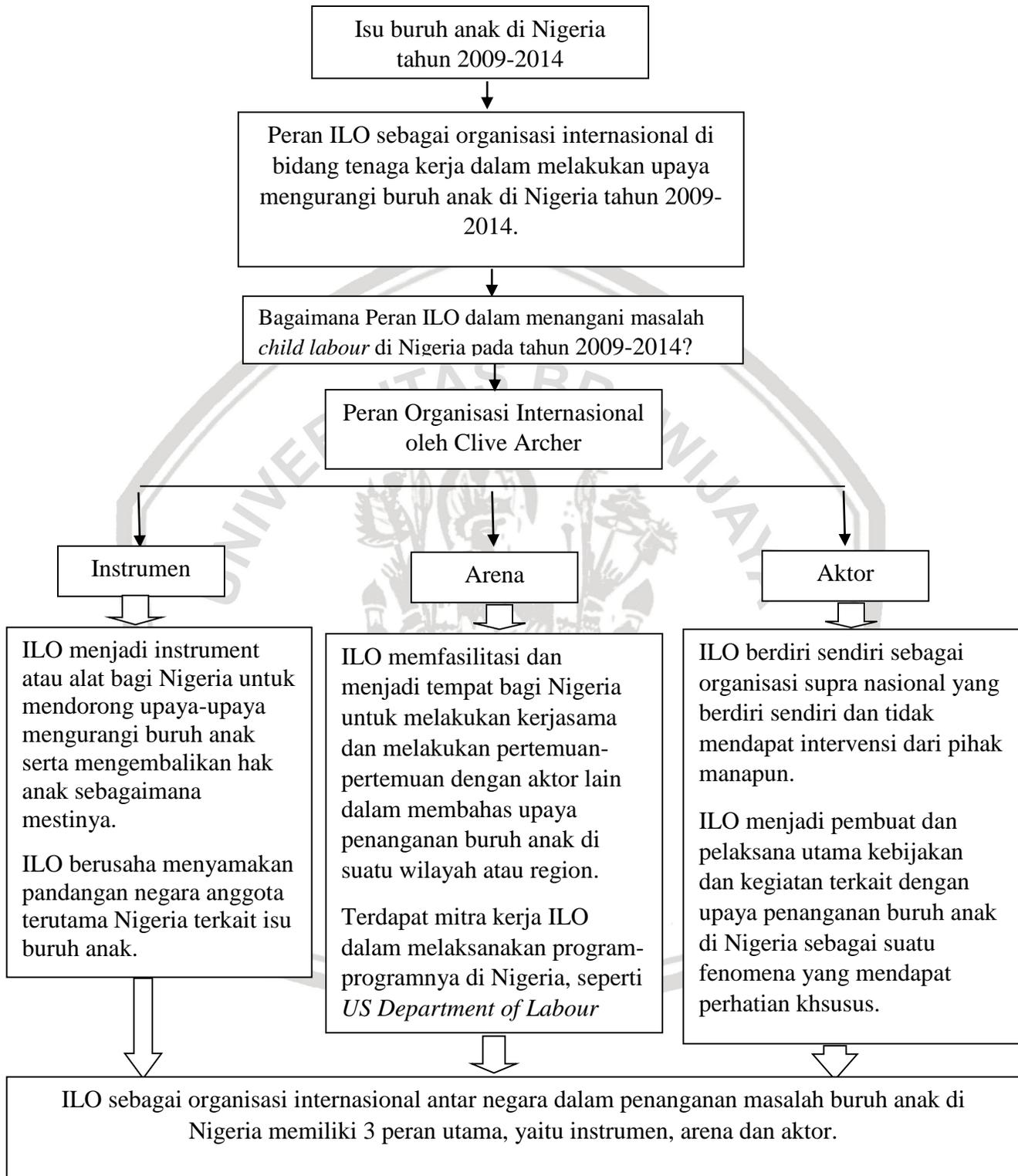
		<p>menjadi tempat atau wadah bagi negara anggota untuk berdiskusi, bekerjasama, berdebat, atau menyetujui atau tidak menyetujui suatu hal yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus organisasi internasional</p>	<p>bagi Nigeria untuk melakukan kerjasama dan melakukan pertemuan-pertemuan dengan aktor lain dalam membahas upaya penanganan buruh anak di suatu wilayah atau region</p>
		<p>Terdapat mitra kerja yang mendukung peran organisasi internasional tersebut.</p>	<p>Nigeria menggunakan ILO sebagai wadah pertemuan guna mendapat dukungan dari beberapa mitra kerja ILO seperti</p>

			USDOL guna mengatasi isu buruh anak di Nigeria.
	Aktor	Organisasi internasional sebagai aktor yang berdiri sendiri atau independen.	ILO berdiri sendiri sebagai organisasi supra nasional yang berdiri sendiri dan tidak mendapat intervensi dari pihak manapun.
		Organisasi internasional sebagai aktor yang bisa mengambil keputusan atau menentukan sikap sendiri dalam melihat suatu fenomena.	ILO menjadi pembuat dan pelaksana utama kebijakan dan kegiatan terkait dengan upaya penanganan buruh anak di Nigeria sebagai suatu fenomena yang

			mendapat perhatian khusus.
--	--	--	----------------------------

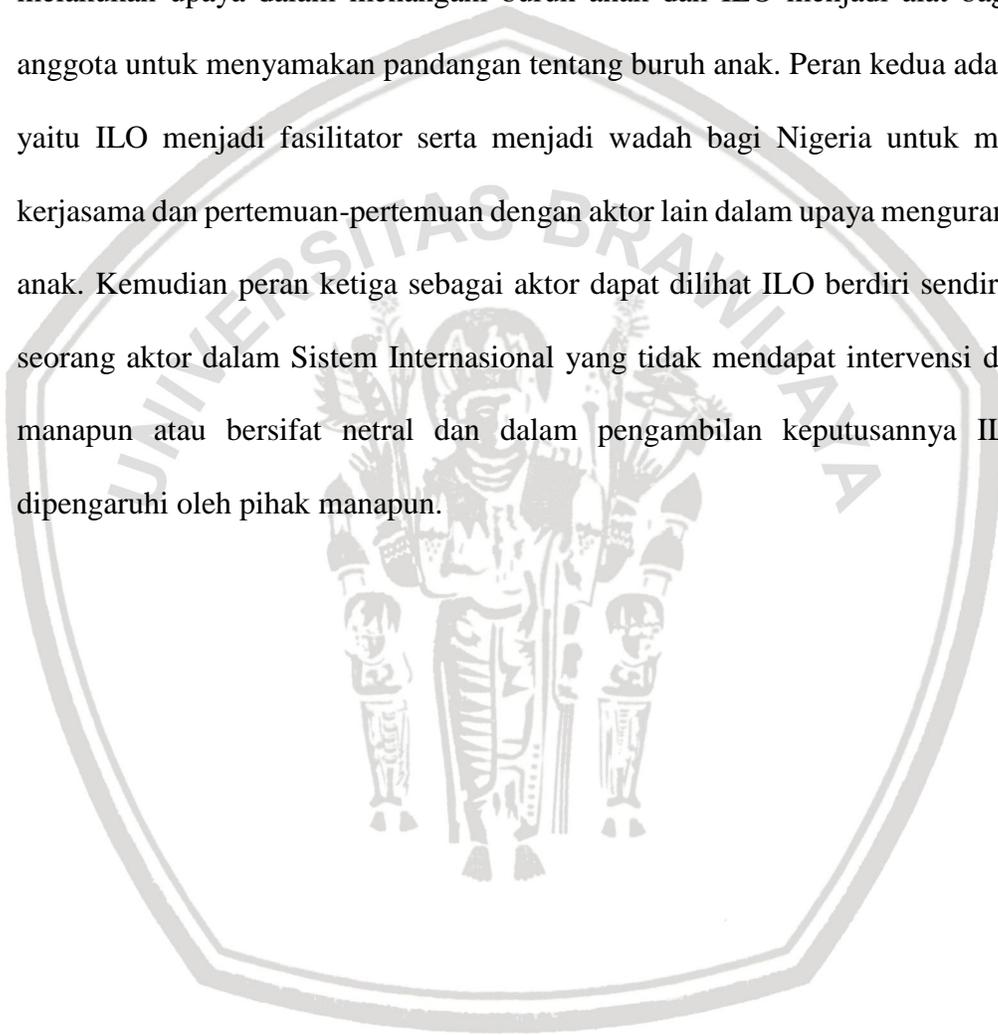


## 2.4. Alur Pemikiran



## 2.5. Argumen Utama

Melihat dari peranan konsep dan alur pemikiran diatas, maka dapat dimunculkan argument utama bahwa ILO sebagai organisasi internasional antar-pemerintah telah memiliki ketiga peran organisasi internasional, yaitu peran sebagai instrumen, dapat dilihat dari ILO menjadi instrumen guna mendorong Nigeria melakukan upaya dalam menangani buruh anak dan ILO menjadi alat bagi negara anggota untuk menyamakan pandangan tentang buruh anak. Peran kedua adalah arena yaitu ILO menjadi fasilitator serta menjadi wadah bagi Nigeria untuk melakukan kerjasama dan pertemuan-pertemuan dengan aktor lain dalam upaya mengurangi buruh anak. Kemudian peran ketiga sebagai aktor dapat dilihat ILO berdiri sendiri sebagai seorang aktor dalam Sistem Internasional yang tidak mendapat intervensi dari pihak manapun atau bersifat netral dan dalam pengambilan keputusannya ILO tidak dipengaruhi oleh pihak manapun.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 1.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif memfokuskan penelitian pada penggambaran obyek yang sistematis dengan menggunakan konsep yang telah dipilih sebelumnya. Penelitian ini menggambarkan serta menjelaskan secara lebih rinci bagaimana peran ILO (*International Labour Organization*) dalam membantu menangani masalah buruh anak di Nigeria. Dari proses deskripsi itulah nantinya akan didapatkan penggambaran yang komprehensif mengenai peran ILO dalam menangani masalah buruh anak di Nigeria pada tahun 2009-2014.

#### 1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Peran *International Labour Organization* (ILO) dalam membantu menangani masalah buruh anak (*child labour*) di Nigeria tahun 2009-2014” ini penulis berfokus pada ruang lingkup aktor khusus, yakni ILO sebagai organisasi internasional di dalam sistem internasional. Penulis memilih periode waktu tahun 2009-2014, dikarenakan pada tahun ini perkembangan ekonomi Nigeria sedang mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang bahkan mampu mengalahkan Afrika Selatan,

namun kenyataannya angka buruh anak di negara ini pada tahun tersebut masing tergolong sangat tinggi terutama jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Afrika Barat. Selain itu, pada periode tersebut ILO melalui kerjasamanya dengan kawasan ekonomi Afrika Barat (ECOWAS II) dalam rangka peningkatan kerjasama perekonomian wilayah dan juga pengurangan angka buruh anak di Afrika Barat terutama Nigeria. Dengan menggunakan pembatasan ruang lingkup aktor serta tahun penelitian tersebut, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang utuh mengenai peran ILO dalam upaya mengurangi jumlah buruh anak di Nigeria pada tahun 2009-2014.

### **1.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan resmi dari ILO maupun organisasi internasional lainnya terkait buruh anak, berbagai jurnal dan artikel yang membahas tentang isu buruh anak di Afrika khususnya Nigeria pada tahun 2009-2014.

### **1.4. Teknik Analisis Data**

Sebuah peringkat analisis atau level analisis merupakan hal yang harus dicantumkan seorang dalam karya penelitian akademisnya. Dalam Ilmu Hubungan Internasional analisis berfungsi untuk mengamati faktor-faktor dalam hubungan antar bangsa dan variabel apa yang bisa digunakan dalam

sebuah tingkatan analisis.<sup>1</sup> Mohtar Mas' oed menggolongkan peringkat peingkat analisis ke dalam lima bagian untuk membaginya menjadi lebih komprehensif. Dari pembagian tersebut, terdapat lima tingkatan peringkat analisis. Tingkatan tersebut antara lain individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam suatu region dan sistem internasional.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini digunakan peringkat analisis Sistem Internasional yang dalam hal ini adalah organisasi internasional, ILO atau Organisasi Buruh Internasional. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan menganalisis data-data yang didapatkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan konsep Peran Organisasi Internasional milik Clive Archer yang saling berkaitan dengan penelitian ini. Konsep tersebut akan penulis gunakan untuk menganalisis peran Organisasi Internasional/ILO dalam penanganan masalah buruh anak di Nigeria pada tahun 2009-2014.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang penulisan skripsi serta alasan terhadap pemilihan topik dan judul skripsi, rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi serta tujuan dan manfaat penulisan skripsi.

---

<sup>1</sup> Mochtar Mas' oed, 1990, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi." Jakarta: LP3ES. Hal 35

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 40.

## **BAB II: KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini berisikan tentang penjelasan detail mengenai gambaran umum kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi penulis untuk menuliskan skripsi ini. Bab ini terdiri atas studi terdahulu serta dasar konseptual yang digunakan oleh penulis mulai mulai dari pendefinisian secara konseptual dan operasional, beserta operasionalisasi dari konsep yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam meneliti serta menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini. Bab ini terdiri atas beberapa komponen metode penelitian seperti ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV: GAMBARAN UMUM**

Bab ini berisikan tentang gambaran umum dari buruh anak, baik secara global, regional. Maupun domestik di Nigeria itu sendiri. Selain itu dalam bab ini penulis juga akan menjabarkan mengenai respon global terhadap permasalahan buruh anak yang akan dijelaskan sebagai pengantar sebelum menjelaskan lebih dalam lagi mengenai peran ILO dalam upaya penanganan masalah buruh anak di Nigeria pada bab selanjutnya

## **BAB V: PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penjelasan dari peran organisasi internasional/ILO dalam upaya penanganan masalah buruh anak di Nigeria pada tahun 2009-2014

berdasarkan konsep peran organisasi interansional yang diangkat oleh Clive Archer

## **BAB VI: PENUTUP**

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian ini beserta saran yang ditujukan kepada pembaca atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan obyek yang diteliti oleh penulis.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

Secara umum bab ini merupakan perpanjangan dari apa yang telah penulis jelaskan di bab satu. Selain itu, bab ini juga akan menjadi semacam pengantar sebelum menuju bab selanjutnya di pembahasan. Bab ini akan memberikan gambaran umum tentang fenomena buruh anak secara global, kemudian penulis juga akan menjelaskan bagaimana ILO di Afrika secara umum. Dikerucutkan lagi menjadi bagaimana ILO di Nigeria dan juga gambaran umum tentang bagaimana kondisi buruh anak di Nigeria. Kemunculan fenomena buruh anak di banyak wilayah di dunia ini menjadi sorotan hampir semua negara hingga harus melibatkan organisasi internasional dalam penyelesaiannya. Organisasi internasional yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah organisasi buruh internasional (ILO).

#### 4.1. Fenomena dan Tren Buruh Anak Dunia

Buruh anak merupakan salah satu isu yang sudah terjadi sejak lama. ILO sebagai organisasi khusus dari PBB yang menangani masalah buruh internasional mendefinisikan buruh anak (*child labour*) sebagai pekerjaan yang merampas masa kecil, potensi, serta martabat anak. Umumnya pekerjaan yang dipaksakan ke anak tersebut merupakan pekerjaan yang membahayakan fisik serta mentalnya.<sup>1</sup>

Dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa fenomena buruh anak bukan hanya permasalahan domestik di suatu negara tertentu, akan tetapi sudah menjadi

---

<sup>1</sup> ILO, "What is Child Labour?" dalam <https://www.ilo.org/ipec/facts/lang--en/index.htm> diakses pada 1 Oktober 2018

permasalahan di banyak negara hingga akhirnya menjadi perhatian khusus dunia internasional. Buruh anak juga lebih banyak ditemukan di negara-negara berkembang maupun negara miskin, dibandingkan di negara maju. Hal ini salah satunya disebabkan oleh karena regulasi dan hukuman yang diberlakukan di negara maju sifatnya lebih mengikat dibanding kebijakan serupa yang juga diberlakukan di negara berkembang. Selain itu, penyebab lain banyaknya buruh anak di negara berkembang ini adalah tingginya angka kemiskinan diikuti dengan rendahnya angka kesejahteraan penduduk di negara berkembang dan negara miskin.

Diantara sekian jenis pekerjaan yang dipaksakan untuk dilakukan oleh seorang anak, terdapat jenis-jenis pekerjaan yang dikategorikan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk dari buruh anak. Oleh ILO, jenis pekerjaan ini disebut sebagai *Worst Form of Child Labour* (WFCL). Pekerjaan yang berbahaya ini dikategorikan sebagai pekerjaan yang membahayakan kesejahteraan fisik, mental, maupun moral anak baik karena sifat pekerjaannya atau karena lingkungan tempat anak bekerja.<sup>2</sup> Jenis “pekerjaan terburuk” ini secara umum terbagi menjadi empat, yaitu melibatkan anak dalam pekerjaan atau kegiatan ilegal, melibatkan anak dalam prostitusi dan pornografi, perdagangan anak (*child trafficking*), dan memaksa anak untuk terlibat di dalam konflik bersenjata.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> ILO, “*A Future without Child Labour: Global Report.*” Dalam <https://www.ilo.org/ipeinfo/product/download.do?type=document&id=2427> diakses pada 20 November 2018

<sup>3</sup> ILO, “*Towards an Internationally Accepted Statistically Definition of Child Labour: Children’s Activities and Their Definitions.*” Dalam <http://www.ilo.org/ipeinfo/product/download.do?type=document&id=7871> diakses pada 20 November 2018

Dalam situasi anak yang dijadikan obyek dalam yang dipejualbelikan, terdapat perbedaan “*output*” antara anak laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup> Perbedaan tersebut adalah jika anak laki-laki banyak dipekerjakan di sector komersil seperti misalnya dalam bidang pertanian yang pada akhirnya anak tersebut dijadikan sebagai buruh. Adapula sebagian diantara mereka yang bahkan dijadikan budak dan diwajibkan melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa. Sedangkan untuk anak perempuan, hamper semua diantara mereka diperjualbelikan untuk keperluan eksploitasi seksual.

Contoh lain dari pekerjaan terburuk untuk anak ini adalah merekrut anak untuk dijadikan tentara anak. Situasi semacam ini banyak ditemukan di negara-negara yang tengah berkonflik. Menurut survey yang dilakukan oleh *Human Right Watch* di tahun 2012 diperkirakan sebanyak 300,000 anak direkrut untuk dijadikan sebagai tentara aktif dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan militer di seluruh dunia.<sup>5</sup> Dari jumlah tersebut, 40% dari pasukan bersenjata (termasuk di dalamnya tentara nasional, anggota milisi, maupun kelompok teroris) di hampir seluruh dunia melibatkan anak sebagai bagian dari annggotanya.<sup>6</sup> Banyak yang berkeyakinan bahwa anak laki-lakilah yang banyak direkrut untuk menjadi bagian dari pasukan militer, akan tetapi pada kenyataannya sebanyak 30% jumlah anak yang terlibat sebagai bagian dari pasukan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Siddhart Chatterjee, “*For Every Child Soldiers, Every Day is A Living Nightmare.*” Dalam <https://www.forbes.com/sites/realspin/2012/12/09/for-child-soldiers-every-day-is-a-living-nightmare/#4e8d11be27bd> diakses pada 27 November 2018

<sup>6</sup> *Ibid.*,

militer ini adalah anak perempuan.<sup>7</sup> Ketika anak perempuan dilibatkan sebagai pasukan militer, resiko yang harus ditanggung bukan hanya resiko fisik dan psikologis untuk jangka panjang, akan tetapi anak perempuan tersebut juga sangat dimungkinkan mendapatkan kekerasan seksual.

Salah satu kejahatan besar dan umum terjadi di tengah masyarakat serta banyak melibatkan anak-anak dalam menjalankannya adalah perdagangan obat-obatan terlarang atau narkoba. Sejak tahun 1990an, Asia Tenggara sudah dikenal sebagai salah satu kawasan utama penghasil obat-obatan terlarang di dunia. Tiga wilayah di Asia Tenggara, yakni Thailand, Myanmar, dan Laos mendapat sebutan “*Golden Triangle*” karena besarnya obat-obatan terlarang yang berhasil dihasilkan di tiga wilayah ini.<sup>8</sup> Banyaknya anak yang dilibatkan dalam kegiatan perdagangan obat-obatan terlarang ini karena resiko untuk menjadi incaran polisi jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kegiatan perdagangan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh orang dewasa.<sup>9</sup> Selain dilibatkan untuk kegiatan distribusi, banyak anak di bawah umur yang juga dilibatkan dalam proses produksi. Banyak anak yang dipekerjakan di ladang ganja maupun tempat-tempat produksi obat-obatan terlarang ini guna menghemat biaya produksi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> ILO, “*The Use of Children in The Production, Sales, and Trafficking of Drugs.*” Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms\\_bk\\_pb\\_24\\_en.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_bk_pb_24_en.pdf) diakses pada 29 November 2018

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> ILO, “*Towards an Internationally Accepted Statistical Definition of Child Labour: Children’s Activities and Their Definition.*” Dalam <http://www.ilo.org/ipeinfo/product/download.do?type=document&id=7871> diakses pada 20 November 2018

Jika ditelisik lebih jauh, ketika suatu isu muncul pasti terdapat faktor penyebab atau faktor pendorong yang menyebabkan isu tersebut bias terjadi. Dalam kasus buruh anak, terdapat perbedaan faktor pendorong munculnya isu ini, bergantung kondisi masing-masing wilayah atau negara. Akan tetapi, faktor yang memiliki pengaruh paling besar dalam kasus ini adalah tingginya angka kemiskinan, gagalnya sistem pendidikan di suatu negara hingga tidak adanya organisasi pekerja di sector informal serta masih adanya adat atau sistem sosial yang membiarkan anak terlibat dalam pekerjaan sejak usia dini.<sup>11</sup>

Situasi yang banyak terjadi terutama di negara dengan perekonomian rendah adalah keluarga-keluarga dengan perekonomian rendah merasa tidak mampu membiayai kehidupan anak-anaknya. Sehingga akhirnya anak yang dipaksa untuk bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, banyak pula anak yang bekerja di lahan pertanian dan menerima sedikit upah atau bahkan tidak dibayar sama sekali. Banyak keluarga yang melakukan hal ini dikarenakan pekerjaan di bidang pertanian ini dianggap sebagai pekerjaan yang mudah juga untuk memudahkan keluarga agar tetap bisa mengawasi anak-anaknya.<sup>12</sup>

Rendahnya angka pendidikan juga menjadi salah satu pemicu tingginya angka buruh anak di banyak negara. Di daerah pedesaan terutama di negara miskin atau berkembang, akses terhadap pendidikan masih sangat minim. Biasanya pihak sekolah

---

<sup>11</sup> ILO, "Pekerja anak, Pendidikan Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan, dan Komite Sekolah (Pandangan Serikat Pekerja/Buruh)." Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_121303.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_121303.pdf) diakses pada 24 November 2018

<sup>12</sup> *Ibid.*,

akan meminta bayaran yang sangat tinggi dari orangtua murid untuk setiap anak yang dimasukkan sekolah tersebut. Kondisi ini akhirnya menyebabkan orangtua anak enggan untuk memasukkan anak ke sekolah karena ketiadaan biaya. Meskipun di beberapa negara, negara memberikan fasilitas pendidikan gratis, akan tetapi biasanya sekolah yang disediakan oleh pemerintah ini memiliki kualitas yang tidak terlalu bagus. Sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk tidak memberikan hak pendidikan kepada anaknya tersebut dan lebih memilih untuk mengajak atau memaksa anak untuk bekerja.<sup>13</sup>

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, isu tentang buruh anak merupakan isu yang menjadi perhatian banyak aktor di dunia. Tidak hanya negara, organisasi internasional maupun *Non Governmental Organizations (NGO)* pun memberikan perhatian yang cukup besar dalam masalah ini. Situasi ini disebabkan karena anak merupakan bagian dari suatu negara yang hak serta kemanannya dilindungi oleh negara, sehingga ketika fenomena buruh anak ini muncul, maka hampir semua negara dipastikan memiliki *concern* yang sama.<sup>14</sup> Selain itu, permasalahan buruh anak juga merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia dan Konvensi Hak Anak tahun 1989 yang sudah diratifikasi oleh hampir seluruh negara di dunia.<sup>15</sup>

Tahun 2000 merupakan kali pertama ILO merilis laporan survey pertamanya tentang jumlah buruh anak di seluruh dunia. *Statistical Information and Monitoring*

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Kalpana Srivastava, 2011, “*Child Labour Issues and Challenges.*” Dalam *Industrial Psychiatry Journal*, Association of Industrial Psychiatry of India.

<sup>15</sup> *Ibid.*,

*Programme on Child Labour* (SIMPOC) merupakan riset data yang dijadikan ILO sebagai acuan dalam melakukan pemantauan terhadap perkembangan dan jumlah buruh anak di dunia. Menurut laporan tersebut, total anak yang terlibat aktif dalam segala kegiatan perekonomian di seluruh dunia diperkirakan berjumlah 246 juta jiwa.<sup>16</sup> Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 168 juta jiwa diantara terlibat dan dapat diidentifikasi sebagai bagian dari buruh anak atau *child labour*.<sup>17</sup> Masih menurut laporan yang sama, dari total jumlah anak yang terlibat sebagai buruh anak, sebanyak 85 juta diantaranya terlibat dalam pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan kesehatan anak.<sup>18</sup> Seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan jumlah buruh anak dunia di tahun 2016 menjadi 152 juta jiwa.<sup>19</sup> Penurunan jumlah buruh anak dan anak yang bekerja di sektor berbahaya dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

---

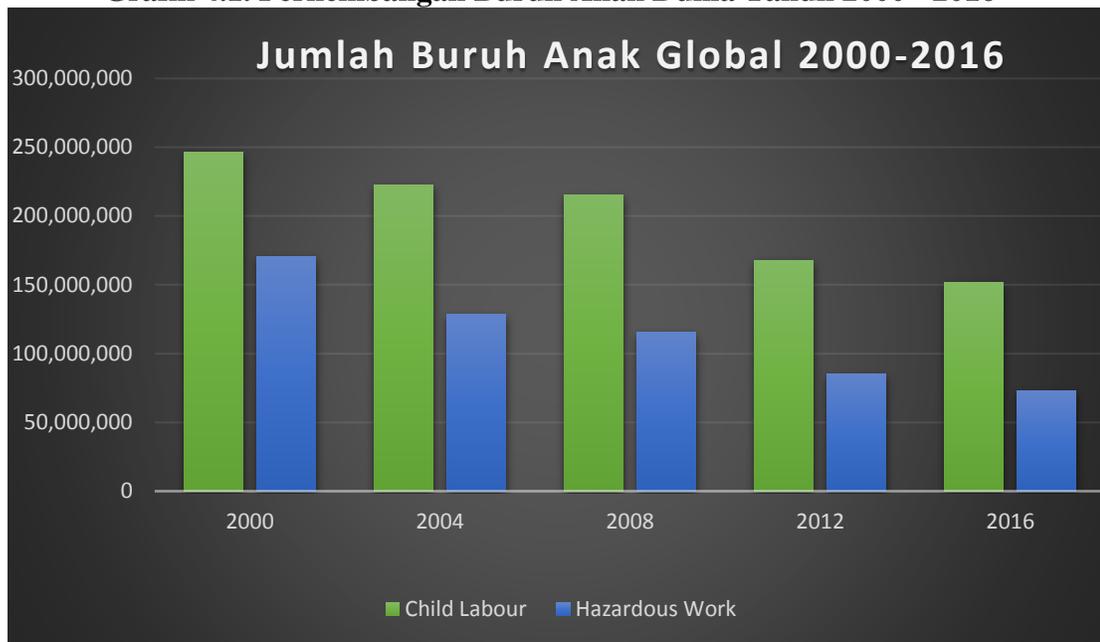
<sup>16</sup> ILO, “*Global Estimates and Trends of Child Labour 2000-2012.*” dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ed\\_norm/@ipecc/documents/publication/wcms\\_221881.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipecc/documents/publication/wcms_221881.pdf) diakses pada 29 November 2018

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> ILO, “*Global Estimated of Child Labour: Result and Trends 2012-2016.*” Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms\\_575499.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf) diakses pada 29 November 2018

Grafik 4.1. Perkembangan Buruh Anak Dunia Tahun 2000 - 2016



Sumber: ILO *Statistical Report 2017*

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa ILO beserta negara-negara di dunia memiliki kesamaan tujuan dalam penanganan buruh anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya tren penurunan jumlah buruh anak dari tahun ke tahun. Penurunan ini juga berkorelasi positif dengan pekerjaan terburuk dari buruh anak (*Worst Form of Child Labour*), dari yang semula sebanyak 170 juta jiwa anak di tahun 2000 menjadi hanya 72 juta jiwa di tahun 2016.

Hal ini dapat dilihat dari adanya tren penurunan jumlah buruh anak dari tahun ke tahun. Data tersebut di atas juga menjadi bukti bahwa ILO sebagai organisasi buruh internasional mampu mencapai tujuannya yang sejalan dengan tujuan dari yang ingin dicapai dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin 8.7. Poin 8.7 SDGs yang ingin dicapai oleh ILO menyatakan bahwa:

*“Take immediate and effective measure to eradicate forced labour, end modern slavery and human trafficking and secure the prohibition and elimination of the worst form of child labour, including recruitment and use of child soldiers, and by 2025 end child labour in all its forms.”<sup>20</sup>*

Dari poin tersebut, dapat dijelaskan bahwa ILO sebagai organisasi internasional menginginkan adanya langkah efektif dan segera dalam rangka penghapusan buruh anak, mengakhiri segala bentuk perbudakan modern dan juga menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Pekerjaan terburuk bagi anak ini, termasuk di dalamnya terdapat perekrutan anak-anak untuk menjadi bagian dari tentara anak. Hingga pada akhirnya buruh anak di segala sektor dapat benar-benar dihapuskan pada tahun 2025.

Selain poin 8.7 tentang penghapusan buruh anak di segala sektor pada tahun 2025, terdapat tujuan lain berkaitan dengan SDGs. Tujuan tersebut terdapat dalam poin 16.2. Tujuan 16.2 *Sustainable Development Goals* menyatakan bahwa:

*“End abuse, exploitation, trafficking, and all forms of violence and torture against children.”<sup>21</sup>*

Jika dilihat dari kedua tujuan yang ingin dicapai, baik secara global maupun secara organisasian (dalam hal ini adalah ILO) terdapat keinginan yang cukup kuat untuk benar-benar menginginkan penghapusan besar-besaran buruh anak dan segala bentuk kekerasan terhadap anak.

---

<sup>20</sup> ILO, “*Relevant SDGs Targets Related to Child Labour.*” Dalam [https://www.ilo.org/global/topics/dw4sd/themes/child-labour/WCMS\\_559713/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/topics/dw4sd/themes/child-labour/WCMS_559713/lang--en/index.htm) diakses pada 30 November 2018

<sup>21</sup> *Ibid.*,

Selain menampilkan data tentang jumlah buruh anak secara global, dalam laporan yang selalu dirilis setiap 4 tahun sekali oleh ILO, ILO juga menyertakan laporan tentang buruh anak antar region atau wilayah. Dari semua wilayah di seluruh dunia, ILO membaginya menjadi empat wilayah besar, yaitu: Asia Pasifik; Amerika Latin dan Karibia; Sub-Sahara Afrika; dan beberapa wilayah gabungan yang terdiri dari Timur Tengah dan Afrika Utara, beberapa negara maju dan juga negara bekas transisi ekonomi Eropa Timur dan Asia yang dikategorikan sebagai “wilayah lain.”<sup>22</sup>

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi sebuah dinamika dalam fenomena buruh anak global di setiap wilayah. Jika di wilayah Asia Pasifik dan Amerika Karibia, tren yang terjadi adalah angka buruh anak cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, maka di Sub Sahara Afrika justru sebaliknya. Persentase buruh anak di Sub Sahara Afrika mengalami kenaikan, yang akhirnya menyebabkan jumlah buruh anak di wilayah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tingginya angka kemiskinan di wilayah ini menjadi salah satu penyebab banyak anak yang terlibat menjadi buruh anak.<sup>23</sup> Selain kemiskinan, beberapa alasan yang menyebabkan tingginya angka buruh anak di Afrika adalah ketiadaan pilihan lain bagi

---

<sup>22</sup> ILO, “*Global Child Labour Trends 2008 to 2012.*” Dalam <http://www.ilo.org/ipecinfo/product/download.do?type=document&id=23015> diakses pada 30 November 2018

<sup>23</sup> ILO, “*Eliminating Child Labour in West Africa and Strengthening Sub-Regional Cooperation Through ECOWAS (ECOWAS I).*” dalam <https://www.ilo.org/ipec/projects/global/ecowasi/lang--en/index.htm> diakses pada 30 November 2018

orangtua selain menjadikan anaknya sebagai buruh, terbatasnya akses pendidikan, regulasi yang lemah dan rendahnya jual barang di dunia.<sup>24</sup>

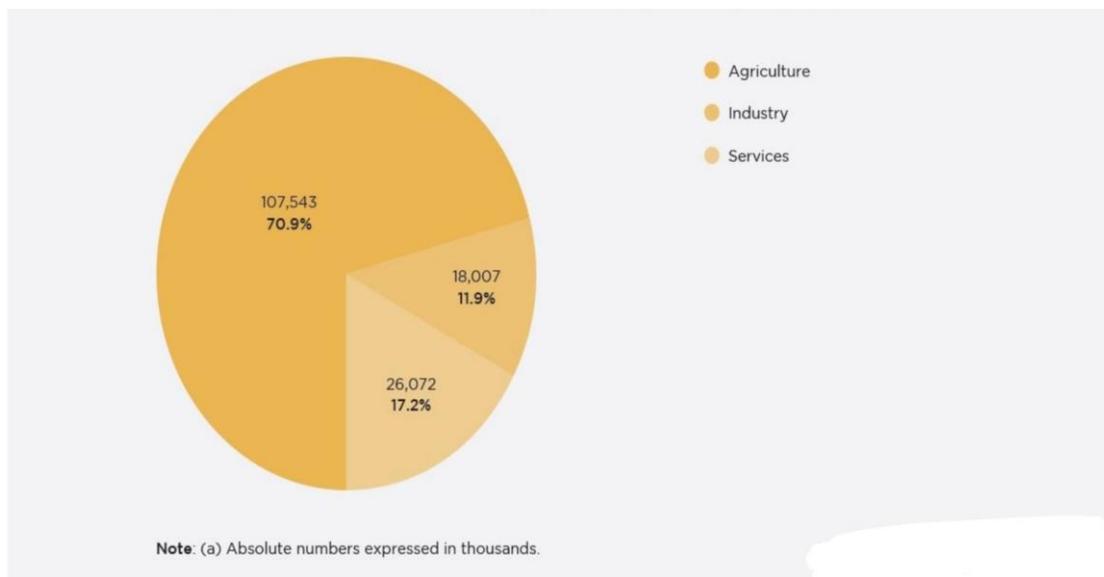
Secara umum, sektor agrikultur merupakan sektor dengan jumlah buruh anak tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Tingginya angka buruh anak di sektor agrikultur, disebabkan karena sebagian besar negara-negara di Afrika mengandalkan perekonomian negaranya dari sektor ini.<sup>25</sup> Selain itu banyak keluarga di Afrika yang juga memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga banyak dari keluarga ini yang akhirnya menyuruh anaknya untuk bekerja di lahan mereka sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orangtua leih mudah dalam mengawasi anaknya. Tingginya angka buruh anak di sektor agrikultur ini kemudian diikuti oleh sektor industri dan juga sektor jasa, seperti yang dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Fairtrade, “*Child Labour: Culture or Despair?*” dalam <http://www.vartotojai.lt/index.php?id=10439> diakses pada 30 November 2018

<sup>25</sup> Fon Dorothy E., and Nji Ajaga, 2008, “*Implications of Child Labour for Agricultural Production, Productivity, and Food Security in Cameroon.*” Dalam *Journal of Cameroon Academy of Sciences* Vol. 8 No.1 hal. 1

<sup>26</sup> ILO, “*Global Estimated of Child Labour. Result and Trends: 2012-2016.*” dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms\\_575499.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf) hal. 35 diakses pada 29 November 2018



Sumber: ILO Global Report

Berdasarkan penjelasan dan juga data yang telah disebutkan diatas, fenomena buruh anak ini merupakan masalah yang dapat diselesaikan jika semua pihak saling bersinergi untuk bisa menyelesaikan masalah ini. Dukungan dari berbagai pihak terutama negara-negara dimana kasus buruh anak ini banyak ditemukan juga sangat mutlak diperlukan, sehingga jumlah buruh anak ini dapat terus dikurangi hingga akhirnya bisa benar-benar dihapuskan di segala sektor yang ada.

#### **4.2. ILO (*International Labour Organization*)**

*International Labour Organizations (ILO)* merupakan salah satu organisasi khusus PBB yang didirikan sebagai bagian dari Perjanjian Versailles yang mengakhiri Perang Dunia Pertama.<sup>27</sup> Perjanjian ini merefleksikan keyakinan

<sup>27</sup> ILO, “*International Labour Organization. The UN Agency for the World of Work,*” dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms\\_374809.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms_374809.pdf) diakses pada 22 Desember 2018

masyarakat global bahwa perdamaian yang abadi tidak bisa diraih tanpa adanya keadilan sosial.<sup>28</sup> Deklarasi Philadelphia menyebutkan bahwa buruh bukan merupakan komoditas dan juga menyediakan hak asasi manusia serta ekonomi dasar yang harus ditegakkan oleh negara.<sup>29</sup>

Sejak didirikan pada tahun 1919, ILO merupakan satu-satunya organisasi atau badan milik PBB yang bersifat *tripartite*. *Tripartite* disini berarti ILO berjalan dan menyatukan pemerintah, pengusaha, dan pekerja dari 187 negara. Penyatuan ini bertujuan untuk menciptakan standar buruh, membangun kebijakan serta program yang bertujuan untuk mempromosikan kerja layak bagi perempuan dan laki-laki.<sup>30</sup>

#### 4.3. Peran ILO di Afrika

Afrika merupakan salah satu benua dengan angka pertumbuhan jumlah penduduk yang tercepat dibanding benua yang lain.<sup>31</sup> Selain pertumbuhan penduduknya yang cukup cepat dibanding wilayah lain, angka kemiskinan di wilayah ini juga terbilang cukup tinggi dibanding wilayah lain. Menurut data dari Bank Dunia pada tahun 2013, sebanyak 42,3% dari total populasi di Sub Sahara Afrika hidup di bawah garis kemiskinan.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> ILO, "About the ILO." Dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/lang--en/index.htm> diakses pada 22 Desember 2018

<sup>31</sup> ILO, "About the Region." dalam <https://www.ilo.org/addisababa/about-us/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

<sup>32</sup> Hunger Note, "Africa Hunger and Poverty Facts." dalam <https://www.worldhunger.org/africa-hunger-poverty-facts-2018/> diakses pada 10 Desember 2018

Menjadi wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang cukup cepat, membuat ILO sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang buruh, menyadari akan adanya tekanan untuk menyediakan kesempatan kerja layak bagi masyarakat di Afrika. Sebagai organisasi di bidang buruh internasional, perwakilan pertama ILO di Benua Afrika didirikan pada tahun 1959 di Lagos, Nigeria.<sup>33</sup> Kemudian pada tahun 1965, ILO menandatangani MoU pertamanya dengan Organisasi *African Union*.<sup>34</sup> Tujuan utama ILO di Afrika adalah untuk mempromosikan hak-hak dalam bekerja, mendorong kesempatan kerja layak, dan juga meningkatkan perlindungan sosial sekaligus menguatkan dialog-dialog yang berhubungan dengan isu-isu tentang pekerjaan.<sup>35</sup> Di Afrika sendiri, ILO memiliki kantor perwakilan di 9 negara dan juga kantor *supporting system* untuk kerja layak di empat wilayah seluruh Afrika.<sup>36</sup>

Secara umum, cakupan wilayah kerja ILO di Benua Afrika dibagi menjadi tujuh. Cakupan kerja yang menjadi fokus ILO antara lain: Pekerja muda di Afrika yang menjalin kerjasama dengan banyak pihak, seperti *African Union*, *African Development Bank* dan juga *the UN Economic Commission for Africa*. Dalam kerjasama yang dibina oleh beberapa aktor tersebut, ILO menjadi pusat atau pemimpin di dalamnya.<sup>37</sup> Selain itu, ILO di Afrika juga memiliki fokus terhadap bidang migrasi buruh, HIV/AIDS,

---

<sup>33</sup> ILO, "About the Region" *Loc.Cit.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> ILO, "Countries Covered." Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/countries-covered/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

<sup>37</sup> ILO, "Areas of Work." Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/areas-of-work/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

*green jobs* dan juga perlindungan terhadap hak-hak sosial kemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena Afrika merupakan suatu benua atau wilayah yang memiliki populasi cukup besar, akan tetapi memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan, yang mana situasi ini menyebabkan tingginya angka kematian pada bayi.<sup>38</sup> Kemudahan akses terhadap kesehatan merupakan salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh masyarakat Afrika, yang mana hal ini banyak disebabkan karena terbatasnya akses terhadap kesehatan tersebut.

Selain fokus kepada hal-hal yang telah disebutkan di atas, ILO di Afrika juga memiliki fokus yang tak kalah pentingnya. Fokus tersebut adalah mengenai buruh anak. Menurut survey terbaru yang dilakukan oleh ILO pada tahun 2016, jumlah buruh anak di Afrika sebanyak 72,1 juta anak. Situasi ini menempatkan Afrika sebagai wilayah dengan angka buruh anak tertinggi di dunia.<sup>39</sup> Laporan survey tersebut juga menyatakan angka buruh anak di Afrika dua kali lipat dibanding wilayah lain di seluruh dunia.<sup>40</sup> Angka buruh anak di benua Afrika terutama di wilayah Sub Sahara, terjadi anomali yang mana ketika angka buruh anak di wilayah lain mulai mengalami penurunan, di wilayah ini justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah ini dapat dilihat melalui gambar grafik di bawah ini.

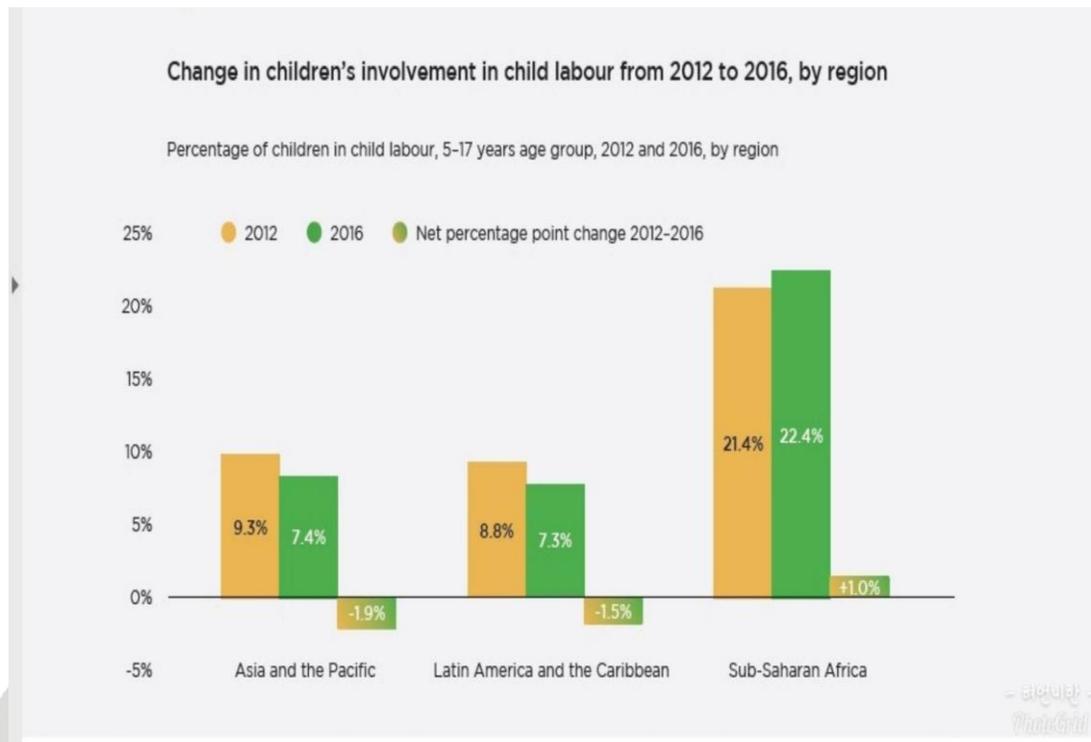
---

<sup>38</sup> ILO, “*Social Protection*.” Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/areas-of-work/social-protection/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

<sup>39</sup> ILO, “*The Global Estimates of Child Labour*.” Dalam [https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS\\_575499/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_575499/lang--en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018

<sup>40</sup> ILO, “*Child Labour in Africa*.” Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/areas-of-work/child-labour/lang--en/index.htm> diakses pada 11 Desember 2018

Grafik 4.2 Persentase jumlah buruh anak antar wilayah



Di seluruh dunia, sektor agrikultur merupakan penyumbang terbesar dalam hal jumlah buruh anak. Di Afrika sendiri, sektor agrikultur menyumbang hampir sebanyak 85% dari total jumlah buruh anak yang ada di Afrika.<sup>41</sup> Selain itu, sebanyak 8.1 juta anak banyak ditemukan di sektor jasa dan 2.7 juta jiwa lainnya ditemukan di sektor industry.<sup>42</sup> Dari jumlah tersebut, banyak diantara anak-anak yang diepekerjakan tersebut tidak digaji dan banyak yang dalam praktiknya, lebih banyak anak yang

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*,

bekerja dengan keluarganya dibanding bekerja dengan orang lain.<sup>43</sup> Tingginya angka kemiskinan dan juga rendahnya kesadaran masyarakat tentang hak anak di Afrika diduga menjadi penyebab utama tingginya angka buruh anak di wilayah ini. Selain itu, banyak keluarga-keluarga di Afrika yang lebih memilih untuk memaksa atau menyuruh anak bekerja di sawah yang mereka miliki, karena selain menghemat pengeluaran, menurut pandangan masyarakat setempat, dengan menyuruh anak bekerja di ladangnya, orangtua bisa dengan mudah mengawasi anaknya.

Di Afrika sendiri, misi dan tujuan utama ILO dalam hal penanganan buruh anak adalah untuk mempromosikan penghapusan besar-besaran dari buruh anak dengan prioritas utamanya adalah di sektor pekerjaan terburuk bagi anak atau oleh ILO disebut dengan *Worst Form of Child Labour*.<sup>44</sup> Tujuan dan misi ini dijalankan secara lebih spesifik oleh program ILO yang disebut dengan *International Programme on Elimination of Child Labour (IPEC)*. ILO memberikan *support* atau dukungan kepada negara-negara di Afrika dalam rangka proses implementasi dari ratifikasi Konvensi buruh anak melalui penyediaan layanan konsultasi teknis dengan Konstituen ILO.<sup>45</sup> Selain itu, dukungan yang diberikan oleh ILO bagi negara-negara yang telah melakukan ratifikasi Konvensi buruh anak ini dengan melaksanakan proyek-proyek kerjasama pembangunan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*,

<sup>44</sup> ILO, "ILO's Respons to Child Labour in Africa." Dalam [https://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Africa/WCMS\\_618949/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Africa/WCMS_618949/lang--en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> *Ibid.*,

Di Afrika sendiri, IPEC banyak menjalin kerjasama dengan ILO regional dan kantor perwakilan setempat guna memberikan dukungan untuk pembangunan masyarakat dan penguatan kebijakan dan perundangan public; kebijakan dan aksi-aksi oleh pemerintah suatu negara, pengusaha dan juga serikat pekerja juga aksi langsung dan nyata ke negara yang bersangkutan guna mencegah, menghapuskan dan melindungi anak dari pekerjaan terburuk bagi anak.<sup>47</sup> Komitmen ILO dalam melakukan penanganan dan penghapusan buruh anak ini merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh ILO dalam komitmennya untuk mewujudkan salah satu *goals* dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin 8.7 untuk menghapuskan segala bentuk dari buruh anak pada tahun 2025 dan juga perdagangan anak, serta segala bentuk perbudakan modern di tahun 2030.<sup>48</sup>

#### 4.4. Buruh Anak di Nigeria

Nigeria merupakan salah satu negara di wilayah Afrika Barat yang berbatasan langsung dengan Niger di sebelah utara, Chad dan Kamerun di sebelah timur, Teluk Guinea Samudra Atlantik di sebelah selatan dan juga Benin di sebelah barat.<sup>49</sup> Berdasarkan data yang dirilis oleh Bank Dunia pada tahun 2013, jumlah penduduk Nigeria sebanyak 172 juta jiwa.<sup>50</sup> Jumlah tersebut menempatkan Nigeria sebagai negara dengan jumlah penduduk terpadat di seluruh Afrika.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*,

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Britannica, "Nigeria." Dalam <https://www.britannica.com/place/Nigeria> diakses pada 9 Desember 2018

<sup>50</sup> World Bank, "Nigeria, Population: total." dalam <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=NG&view=chart> diakses pada 30 November 2018

Selain menjadi negara dengan jumlah penduduk tertinggi di Benua Afrika, Afrika juga menjadi negara dengan perolehan GDP yang cukup tinggi. Masih menurut Bank Dunia, perolehan GDP Nigeria pada tahun 2013 ini mencapai USD515 Milyar. Perolehan GDP ini bahkan berhasil mengalahkan perolehan GDP Afrika Selatan di tahun yang sama yang berhasil mendapatkan USD 366 Milyar.<sup>51</sup> Akan tetapi meskipun berhasil menjadi negara dengan perolehan GDP yang cukup tinggi, nyatanya angka kemiskinan di negara ini juga dibidang masih cukup tinggi. Masih di tahun yang sama, angka kemiskinan di negara ini berada di level 61%.<sup>52</sup>

Tingginya angka kemiskinan di negara ini, tentu saja berdampak pada tingginya angka buruh anak. Pada tahun 2013, tercatat jumlah buruh anak di Nigeria sebanyak 20 juta anak dari total jumlah anak di Nigeria adalah sebanyak 75 juta jiwa. Tingginya angka buruh anak di Nigeria ini akhirnya menempatkan Nigeria sebagai negara dengan jumlah buruh anak tertinggi di Afrika Barat. Situasi ini masih terus terjadi setelah 10 tahun Nigeria meratifikasi dan mengadopsi hukum tentang pelarangan buruh anak untuk negaranya.<sup>53</sup>

Survey Nasional tentang Buruh Anak di Nigeria pada tahun 2000 menunjukkan bahwa di tahun tersebut terdapat lebih dari 15 juta jiwa anak yang terlibat dalam

---

<sup>51</sup> World Bank, "*Nigeria, GDP (current USD)*." Dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=NG> diakses pada 9 Desember 2018

<sup>52</sup> BBC News, "*Nigerians Living in Poverty Rise to Nearly 61%*." Dalam <https://www.bbc.com/news/world-africa-17015873> diakses pada 9 Desember 2018

<sup>53</sup> VOA News, "*Despite Bans, Child Labour Prevalent in Nigeria*." dalam <https://www.voanews.com/a/child-labor-still-common-in-parts-of-nigeria/1747147.html> diakses pada 17 Desember 2018

kegiatan ekonomi, terdiri atas 7,8 juta laki-laki dan 7,2 juta perempuan.<sup>54</sup> Dari total jumlah tersebut, sebanyak 6,1 juta anak dikategorikan sebagai buruh anak. Lebih dari 2,1 juta jiwa diantaranya diklasifikasikan sebagai bagian dari WFCL karena anak-anak tersebut bekerja lebih dari 15 jam sehari dalam kondisi lingkungan kerja yang berbahaya.<sup>55</sup> Masih menurut laporan yang sama, dari 15 juta jiwa anak yang terlibat sebagai buruh anak tersebut, 59,4% atau sekitar 8,9 juta anak masih berkesempatan untuk mengenyam pendidikan.<sup>56</sup> Sisanya 40,6% atau sekitar 6,1 juta jiwa anak tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan.<sup>57</sup> Sebanyak lebih dari 70% anak-anak yang terlibat aktif sebagai pekerja ini, baik yang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan atau tidak rata-rata mulai aktif bekerja pada rentang usia 5 sampai 9 tahun.

Persebaran buruh anak di Nigeria terbagi menjadi 3, yakni sektor formal, semi formal, dan non formal. Sektor non formal di dalamnya termasuk tukang kayu, pedagang kaki lima, maupun tukang sepatu. Sementara di sektor semi formal di dalamnya adalah segala kegiatan agrikultur yang dikomersilkan, perhotelan, industri transportasi, pertambangan, maupun konstruksi bangunan. Selain itu, buruh anak juga banyak terdapat di kegiatan atau aktifitas sosial, misalnya eksploitasi seksual,

---

<sup>54</sup> Federal Ministry of Labour and Productivity of Nigeria, “*National Policy on Child Labour.*” dalam [http://www.labour.gov.ng/Doc/Policy\\_on\\_child\\_labour.pdf](http://www.labour.gov.ng/Doc/Policy_on_child_labour.pdf) diakses pada 25 November 2018

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> *Ibid.*,

<sup>57</sup> *Ibid.*,

melibatkan anak dalam pornografi, perdagangan anak, penculikan maupun kerja paksa.<sup>58</sup>

Serupa dengan kasus buruh anak di negara lain di kawasan maupun non kawasan Afrika Barat, buruh anak di Nigeria juga diakibatkan oleh tingginya angka kemiskinan. Akan tetapi terdapat faktor lain yang menyebabkan buruh anak di Nigeria semakin memburuk. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tingginya angka transmigrasi dari desa ke kota, praktik agama dan budaya, penolakan terhadap dampak yang diakibatkan oleh adanya buruh anak, banyaknya jumlah anggota di dalam keluarga (akibat dari adanya praktik poligami, kelahiran yang berulang kali dan kurangnya perencanaan keluarga) dan juga dampak dari peningkatan jumlah anak yang tertular virus HIV-AIDS dari orangtuanya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,

<sup>59</sup> *Ibid.*,

## BAB V

### PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini akan menjadi bab dimana penulis akan berusaha menjawab pertanyaan yang sebelumnya sudah diajukan dalam rumusan masalah. Penulis akan memberikan penjelasan secara lebih mendalam tentang bagaimana ILO berperan dalam menangani masalah buruh anak utamanya di Nigeria dengan menggunakan konsep Peran Organisasi Internasional milik Clive Archer. Secara garis besar, Archer dalam bukunya tersebut membagi peran organisasi internasional menjadi tiga variabel utama. Variabel-variabel tersebut adalah instrumen, arena, dan aktor.

Variabel instrumen dalam hal ini akan berusaha menjelaskan tentang bagaimana ILO-IPEC yang memiliki tujuan utama yaitu mengurangi angka buruh anak di Nigeria. Variabel kedua yaitu arena, yang mana variabel ini banyak berbicara tentang usaha ILO-IPEC dalam menangani buruh anak. Usaha yang dilakukan ILO-IPEC antara lain dengan adanya forum-forum dunia terkait fenomena buruh anak yang dibuat oleh ILO, baik secara global maupun domestik Nigeria itu sendiri. Variabel ketiga yang merupakan variabel terakhir ini akan berusaha menjelaskan tentang bagaimana peran ILO sebagai salah satu aktor dalam sistem internasional yang bersifat independen tanpa mendapat intervensi dari pihak manapun dalam hal pembuatan kebijakan terutama yang berkaitan dengan fenomena buruh anak di Nigeria dari tahun 2009 hingga 2014.

### 1.1. Peran ILO sebagai Instrumen

Clive Archer dalam bukunya, *International Organizations* menjelaskan peran organisasi internasional sebagai instrument menjelaskan tentang bagaimana suatu organisasi internasional bisa menyamakan pandangan negara - negara anggota terkait suatu isu atau fenomena yang tengah terjadi di tengah masyarakat internasional. Untuk menjelaskan variabel ini, terdapat dua indikator yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis bagaimana ILO berperan dalam menangani isu buruh anak di Nigeria pada tahun 2009 hingga 2014.

Ketika suatu negara memutuskan untuk bergabung dengan suatu organisasi internasional, berarti negara tersebut memiliki kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan maupun kepentingan yang ingin dicapai oleh negara ini biasanya berkorelasi positif dengan permasalahan domestic dari negara tersebut. Ketika suatu negara belum mampu menyelesaikan masalah di level domestiknya atau tujuan domestic dari negara tersebut belum bisa tercapai secara maksimal, maka sesuai dengan apa yang ditulis oleh Archer, peran organisasi internasional sebagai instrument mutlak diperlukan.

Nigeria merupakan salah satu negara yang bergabung menjadi bagian dari IPEC (*International Programme on Elimination of the Child Labour*) pada tanggal 2 Oktober 2002. Bergabungnya Nigeria dengan IPEC ini kemudian diikuti dengan ratifikasi dua konvensi berkenaan dengan buruh anak di Nigeria. Konvensi yang dimaksud adalah C138 mengenai batas usia minimal seorang manusia diijinkan

untuk bekerja.<sup>1</sup> Dalam pasal 3 Konvensi 138 ini, semua orang diijinkan untuk bekerja ketika sudah mencapai usia 18 tahun. Akan tetapi dalam pelaksanaannya Nigeria memutuskan untuk mengurangi batas usia minimal seseorang diijinkan untuk bekerja, yakni pada usia 15 tahun.<sup>2</sup> Aturan ini diijinkan oleh ILO, seperti yang tercantum dalam pasal 7 Konvensi yang sama yakni C138, yang mana dalam Konvensi tersebut tertulis:

*National laws or regulations may permit the employment or work of persons 13 to 15 years of age on light work which is--*  
*(a) not likely to be harmful to their health or development;*  
*and*  
*(b) not such as to prejudice their attendance at school, their participation in vocational orientation or training programmes approved by the competent authority or their capacity to benefit from the instruction received.*<sup>3</sup>

Berdasarkan pasal tersebut dapat diterjemahkan bahwa kebijakan nasional suatu negara mengijinkan seseorang yang berusia antara 13 sampai 15 tahun diijinkan untuk bekerja dengan syarat tidak membahayakan kesehatan serta tidak menghalangi waktu anak untuk mengenyam pendidikan. Dalam implementasinya, Nigeria mengijinkan seorang anak untuk bekerja dengan batas usia minimal adalah 15 tahun. Selain itu, dalam kebijakan yang dibuat di dalam negerinya, Nigeria juga memberikan pendidikan gratis bagi semua anak di Nigeria hingga pendidikan menengah.

<sup>1</sup> ILO, "C138 – *Minimum Age Convention, 1973*"

<sup>2</sup> United States Department of Labour's Bureau of International Labour Affairs, "*Findings on the Worst Form of Child Labour 2011*" dalam <https://www.dol.gov/ilab/reports/child-labor/findings/2011TDA/nigeria.pdf> diakses pada 12 Desember 2018

<sup>3</sup> ILO, "C138 – *Minimum Age Convention, 1973*." Pasal 7

Selain itu, usaha lain yang dilakukan oleh Nigeria dalam rangka penanganan masalah buruh anak adalah Nigeria mewajibkan pendidikan dasar bagi warganya hingga sekolah menengah. Hal ini dilakukan Nigeria dalam rangka komitmennya untuk melaksanakan implementasi dari Konvensi ILO C138 yang telah diratifikasinya.

Pada tahun 2011, Pemerintah Nigeria dengan mendapatkan pendampingan dari IPEC, program internasional ILO yang berfokus menangani masalah buruh anak secara global telah berusaha memperbarui rancangan kebijakan dan rencana kegiatan nasional (*National Policy and National Action Plan*).<sup>4</sup> Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan, Nigeria tidak kunjung mengadopsi rancangan tersebut untuk diberlakukan sebagai kebijakan resmi di level nasional.<sup>5</sup>

Selain itu, terdapat beberapa upaya yang telah coba dilakukan oleh Pemerintah Nigeria dalam rangka pengawasan buruh anak. Upaya yang telah dilakukan Pemerintah Nigeria adalah berpartisipasi dalam proyek kawasan untuk menumpas praktik – praktik buruh anak di negaranya. Proyek ini dilakukan pada tahun 2011 melalui ECOWAS (*Economic Community of West African States*).<sup>6</sup> Di tahun 2011, Nigeria bersama dengan negara – negara anggota ECOWAS menerima rancangan *Regional Action Plan* untuk mengembangkan sistem yang efektif mengurangi praktik-praktik bagian terburuk dari dari buruh anak.<sup>7</sup> Selama empat tahun sejak 2009 hingga 2013,

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 465

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 468

<sup>7</sup> *Ibid.*,

ECOWAS mendapat suntikan dana dari Departemen Ketenagakerjaan Amerika Serikat (USDOL) sebanyak USD 7,95 juta.

Salah satu implementasi *Regional Action Plan* yang dilaksanakan melalui perantaraan ECOWAS, Nigeria terlibat kerjasama dengan ILO-IPEC dalam program kerja layak (*Decent Work Country Programme*). Melalui program kerja layak tersebut, ILO bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan berupaya memberikan perlindungan sosial bagi banyak keluarga di Nigeria.<sup>8</sup> Target utama dari program *Decent Work* ini adalah generasi muda di Nigeria, sehingga diharapkan bentuk terburuk dari buruh anak ini dapat dikurangi dalam waktu yang cukup singkat.

Dari sudut pandang domestik negara Nigeria sendiri, berkaitan dengan hak warga negaranya, konstitusi Nigeria melarang segala bentuk kerja paksa, perbudakan, dan juga penindasan. Nigeria memiliki Kementerian Tenaga Kerja yang berwenang dalam membuat regulasi terkait ketenagakerjaan dan menyelesaikan isu buruh di negaranya. Dalam susunan kebijakannya, regulasi yang dibuat oleh Kemerntrian ini memiliki kesinambungan yang cukup bagus dengan isu buruh di Nigeria.

*The Federal Labour Act* atau Peraturan resmi Pemerintah Federal Nigeria yang diterapkan di 36 negara bagian seluruh Nigeria menetapkan batas minimal untuk seseorang diijinkan untuk bekerja adalah 12 tahun. Batas minimal umur pekerja yang diatur *Labour Act* ini tidak berlaku bagi anak-anak yang melakukan pekerjaan ringan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

di sektor rumah tangga, serta anak yang bekerja untuk membantu keluarga bercocok tanam di sektor pertanian maupun perkebunan.

Sebelumnya, pada tahun 2003, Pemerintah Nigeria mengeluarkan *Child Rights Act*, yang diberlakukan di 24 negara bagian dari total 36 negara bagian di Nigeria.<sup>9</sup> Adanya aturan tentang penerapan terhadap keberadaan *Child Labour Act* ini otomatis mempengaruhi *Labour Act* di masing-masing negara bagian. *Child Labour Act* melarang segala bentuk praktik buruh anak termasuk kerja paksa pada anak dan keterlibatan anak dalam prostitusi serta konflik bersenjata.<sup>10</sup>

Pemberlakuan kebijakan yang dilakukan oleh Nigeria dalam konteks domestiknya ini nyatanya kurang konsisten dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena di dalam penerapan aturan buruh anak di level domestik ini terdapat kontradiksi penerapan aturan antara *Child Rights Act* dengan *Labour Act*. Di dalam *Child Labour Act*, Nigeria berusaha memberlakukan hukuman yang cukup tegas bagi para pelanggar aturan kerja berbahaya bagi anak, akan tetapi di dalam *Labour Act*nya sendiri tidak ada sanksi yang cukup tegas untuk mencegah terjadinya pelanggaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, Nigeria dalam hal penanganan buruh anak lebih bersifat pasif. Pasif disini diartikan sebagai Nigeria hanya bersedia membuat dan memberlakukan suatu peraturan ketika ada intervensi dari pihak asing. Kemudian ketika pihak asing tersebut berhenti melakukan intervensi, kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Nigeria, cenderung melemah dan bahkan terdapat

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 466

inkonsistensi dalam penerapannya di dalamnya. Situasi ini yang akhirnya menjadi salah satu penyebab tingginya angka buruh anak di Nigeria

Jika dihubungkan dengan variabel dari konsep yang telah penulis paparkan sebelumnya, yakni mengenai ILO sebagai organisasi internasional yang berperan sebagai instrument bagi anggota untuk mencapai tujuan nasionalnya, situasi di Nigeria ini sangat memprihatinkan. Karena berbagai macam aktor asing sudah sangat beragam dan bermacam-macam dalam menjalankan misinya mengenai penanganan buruh anak di Nigeria.

Indikator kedua dalam variabel ini adalah Organisasi Internasional menjadi alat untuk menyamakan tujuan dan pandangan terhadap suatu permasalahan. Jika indikator ini dikaitkan dengan kondisi domestik Nigeria, dapat dibuktikan dengan adanya inisiatif oleh Nigeria dalam menangani dan bahkan mengurangi angka buruh anak di domestiknya dengan cara meratifikasi Konvensi ILO Nomor 138 tentang pembatasan usia seorang manusia diijinkan untuk bekerja dan juga ratifikasi Konvensi Nomor 189 tentang pekerjaan terburuk bagi buruh anak atau *Worst Form of Child Labour* pada tanggal 2 Oktober 2002.<sup>11</sup>

Keputusan Nigeria untuk bergabung dan meratifikasi dua konvensi ILO tentang buruh anak ini bisa dikategorikan sebagai keinginan Nigeria untuk menyamakan pandangan dan tujuannya terkait penanganan buruh anak.dengan ratifikasi yang

---

<sup>11</sup> ILO, "Ratifications of ILO Conventions: Raitied by Nigeria." Dalam [https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:11200:0::NO:11200:P11200\\_COUNTRY\\_ID:103259](https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:11200:0::NO:11200:P11200_COUNTRY_ID:103259) diakses pada 15 Desember 2018

dilakukan oleh Nigeria, itu berarti Nigeria memiliki pemahaman yang sama tentang buruh anak. Pemahaman tentang buruh anak yang didefinisikan sebagai pekerjaan yang merampas masa kecil, potensi, serta martabat anak ini dipahami secara baik oleh Nigeria, dibuktikan dengan dimasukkannya definisi tentang buruh anak dan berbagai macam pengertian yang berkaitan dengan buruh anak ini ke dalam Rancangan Kegiatan Nasional Nigeria (*Nigerian National Action Plan*) tahun 2013.

Dalam usahanya mencapai tujuan yakni pengurangan atau penghapusan buruh anak di dalam domestiknya, Nigeria kurang berperan aktif dalam pelaksanaan akhirnya. Kurang inisiatifnya Nigeria dalam penanganan kasus buruh anak ini menjadi salah satu penyebab terus meningkatnya angka buruh anak di Nigeria, meskipun telah banyak usaha yang dilakukan.

## **5.2. Perai ILO sebagai Arena**

## **5.3. Peran ILO sebagai Aktor**

### **5.3.1. *Independent Actors***

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebagai aktor organisasi internasional harus bersifat independen, tidak mendapat intervensi dari pihak manapun terkait pengambilan kebijakan yang dilakukan. ILO sebagai sebuah badan khusus dari PBB berbentuk organisasi internasional yang berfokus menangani masalah buruh internasional, dijalankan dengan menggunakan sistem *tripartite*. Maksud dari sistem *tripartite* ini adalah ILO sejak awal didirikan bertugas menyatukan pemerintah, pengusaha, dan pekerja seluruh negara – negara anggota yang berjumlah 187 negara. Penyatuan ini dimaksudkan untuk memudahkan penetapan standar ketenagakerjaan,

mengembangkan kebijakan dan menyusun program dalam rangka mempromosikan pekerjaan layak bagi semua gender, laki-laki dan perempuan.<sup>12</sup> Pemberlakuan sistem *tripartite* oleh ILO ini dimaksudkan agar ketika terjadi permasalahan dalam hal buruh, permasalahan tersebut lebih mudah dan cepat diatasi dibanding ketika hanya melibatkan ILO dan juga negara-negara anggotanya.<sup>13</sup>

Sebagai organisasi buruh internasional, ILO menyadari pentingnya hubungan baik dan komunikasi yang baik antara pemerintah dengan organisasi pengusaha dan pekerja dalam usaha meningkatkan kemajuan sosial ekonomi. Tujuan utama ILO adalah untuk memastikan bahwa ILO telah melayani kebutuhan pekerja baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja dengan cara menyatukan pemerintah, pengusaha dan pekerja untuk menetapkan standar ketenagakerjaan yang sesuai aturan yang berlaku, mengembangkan kebijakan serta menyusun program.<sup>14</sup> Dalam struktur ILO, pekerja dan pengusaha memiliki posisi dan suara yang setara dengan pemerintah suatu negara. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pandangan tentang mitra sosial tercermin dengan begitu erat dari standar, kebijakan, dan program ketenagakerjaan yang dicanangkan oleh ILO. ILO terus mendorong tripartisme di dalam konstituensya yang terdiri dari negara-negara anggota organisasi internasional, pekerja, dan juga pengusaha. Dorongan ini dilakukan dengan cara terus mempromosikan dialog sosial

---

<sup>12</sup> ILO, "About the ILO." Dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> ILO, "How the ILO Works." Dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-ilo-works/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

antara serikat pekerja dan pengusaha dalam merumuskan dan apabila diperlukan, menerapkan kebijakan nasional pada isu-isu sosial, ekonomi dan berbagai macam isu lainnya.<sup>15</sup>

Terdapat tiga badan utama ILO yang bertugas menjalankan tugas dan fungsi dari ILO itu sendiri. Tiga badan utama tersebut terdiri dari *International Labour Conference*, *Governing Body*, dan juga *The International Labour Office*.<sup>16</sup> Berikut merupakan penjabaran tugas dari masing-masing badan utama ILO. *International Labour Conference* bertugas menetapkan standar ketenagakerjaan internasional. Badan ini rutin melaksanakan pertemuan dan pertemuan dilaksanakan rutin setiap tahunnya di Jenewa. Forum ini disebut dengan parlemen pekerja internasional. Hal ini disebabkan karena banyaknya diskusi mengenai masalah sosial dan ketenagakerjaan.<sup>17</sup>

Badan utama ILO yang kedua adalah *Governing Body*. *Governing Body* merupakan badan eksekutif ILO. Badan ini melakukan pertemuan sebanyak tiga kali selama setahun. Dan pertemuan ini rutin dilaksanakan di Jenewa, Swiss.<sup>18</sup> Badan eksekutif ini mengambil keputusan tentang kebijakan ILO dan menetapkan program serta anggaran yang kemudian diajukan ke konferensi untuk diadopsi.<sup>19</sup> Badan eksekutif ILO yang terakhir adalah *International Labour Office* merupakan sekretariat permanen milik ILO. Situasi ini menjadi titik fokus untuk keseluruhan dari kegiatan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> *Ibid.*,

ILO. Fokus ini menjadikan dewan pengawas eksekutif ini berada di bawah kepemimpinan Direktur Jenderal langsung.<sup>20</sup>

Standar kerja internasional yang diterapkan ini diawasi oleh ILO terutama bagi negara-negara yang meratifikasi konvensi dari ILO terkait aturan kerja dari ILO. Pengawasan ini dilakukan guna mendapatkan penerapan Konvensi yang lebih baik.<sup>21</sup> Dalam prosesnya, ILO sangat mengawasi bagaimana negara yang sudah meratifikasi konvensi serta penerapan di dalam negerinya. Sistem pengawasan ini dibagi menjadi dua, yakni sistem pengawasan regular dan sistem prosedur khusus.<sup>22</sup> Pengawasan regular berarti pemeriksaan laporan berkala yang disampaikan oleh negara anggota mengenai langkah-langkah yang telah diambil oleh negara dan juga mengenai penerapan langkah-langkah paska ratifikasi yang dilakukan oleh negara tersebut.<sup>23</sup> Sementara pengawasan khusus merupakan prosedur representasi dan prosedur keluhan dalam penerapan umum.<sup>24</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan ILO sebagai salah satu organisasi internasional yang independen. Indikator independen ini ditunjukkan dengan adanya badan khusus milik ILO yakni tiga badan khusus yang telah disebutkan di atas. Tiga

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> ILO, “*Applying and Promoting International labour Standards.*” Dalam [https://www.ilo.org/global/standards/applying-and-promoting-international-labour-standards/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/standards/applying-and-promoting-international-labour-standards/lang-en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> *Ibid.*,

badan ini dimaksudkan untuk mendukung kinerja terhadap negara anggota. Selain itu ILO juga memiliki sistematika pengawasan regulasi-regulasi yang telah dibuat.

Dalam hal buruh anak, ILO sebagai organisasi internasional juga harus menjadi organisasi internasional yang independen. Independen disini diartikan sebagai ILO tidak diijinkan untuk memiliki kepentingan ILO sebagai organisasi terutama kepentingan terhadap negara-negara anggota yang sangat dimungkinkan bisa masuk melalui berbagai macam kepentingan. ILO dalam mengambil keputusan terutama masalah buruh anak tidak hanya dalam lingkup global, tetapi juga ruang lingkup nasional, dalam hal ini adalah Nigeria.

Dalam hal penanganan masalah buruh anak, ILO sendiri memiliki badan atau program yang berfokus menangani hal tersebut. Program ini dinamakan *International Programme on Eliminating of Child Labour (IPEC)*. Program ini didirikan pertama kali pada tahun 1992.<sup>25</sup>

### **5.3.2 Aktor yang Bisa Mengambil Keputusan atau Menentukan Sikap dalam Melihat Suatu Fenomena**

Sebagai pelaksana utama dari kegiatan atau keputusan yang diambil, ILO memiliki kewenangan yang lebih dibanding negara anggota untuk mengambil keputusan dan menentukan sikap terkait suatu isu. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketika fenomena buruh anak mulai menjadi perhatian public karena pelanggaran hak yang ada di

---

<sup>25</sup> ILO, “*Background and Information on Child Labour and ILO (IPEC)*” dalam [https://www.ilo.org/ipec/Campaignandadvocacy/Youthinaction/C182-Youth-orientated/C182Youth\\_Background/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipec/Campaignandadvocacy/Youthinaction/C182-Youth-orientated/C182Youth_Background/lang--en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018

dalamnya, ILO sebagai organisasi internasional bisa mengambil keputusan sendiri dan tanpa mendapat intervensi dari pihak manapun. Dalam pembuatan Konvensi yang berhubungan dengan buruh anak, ILO membuatnya dengan tanpa mendapat intervensi dari pihak manapun. ILO membuat Konvensi tersebut guna menjadi dasar dan juga panduan bagi negara anggota dalam penerapan peraturan perundangan domestic negara anggota, yang dalam hal ini adalah Nigeria.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh penjelasan yang dijabarkan penulis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nigeria merupakan negara yang amat rentan terhadap masalah buruh anak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah buruh anak yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan ketika perekonomian negaranya sedang dalam kondisi yang sangat bagus. Meningkatkan jumlah buruh anak di Nigeria juga banyak terjadi pada saat perekonomian negara ini sedang naik dan kuat. Maka dari itu Indonesia perlu melakukan berbagai macam cara agar permasalahan buruh anak ini dapat terselesaikan.

Selain itu, ILO sebagai salah satu organisasi buruh internasional yang memiliki fokus terhadap permasalahan pekerja di seluruh dunia, tentunya memiliki upaya dalam menangani masalah buruh anak baik dalam level nasional negara-negara anggotanya maupun level global. Nigeria dalam hal ini sudah meratifikasi konvensi ILO tentang buruh anak dan pekerjaan terburuk bagi anak dari semenjak Nigeria bergabung menjadi bagian dari IPEC. Meskipun dalam pelaksanaannya Nigeria masih harus dibantu dan diawasi secara ketat oleh ILO dalam pelaksanaan dan implementasi kebijakan berkenaan dengan buruh anak di Nigeria. Dalam hal ini penanganan buruh anak oleh ILO di Nigeria banyak dijalankan dengan melalui program-program yang dicanangkan oleh ILO seperti program WACAP yang pertama kali dilaksanakan oleh ILO di Nigeria dan beberapa negara penghasil buah kakao di Afrika Barat dan juga program ECOWAS

II yang bekerja sama dengan kawasan perekonomian Afrika Barat. Hal ini dikarenakan Nigeria merupakan negara dengan jumlah buruh anak yang paling tinggi di Afrika Barat.

Diantara 3 peran ILO yang telah disebutkan oleh penulis di atas, terdapat dua peran ILO yang cukup dominan. Peran yang cukup dominan ini adalah peran organisasi internasional sebagai instrumen. Sebagai aktor ILO berperan dalam menyamakan tujuan dari negara anggota. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh ILO dan juga aktor lainnya kurang mendapat respon positif dari Nigeria. Hal ini disebabkan karena Nigeria dalam pengimplementasian kebijakannya dirasa kurang bisa konsisten dan tegas. Ketegasan itu hanya muncul ketika Nigeria mendapat intervensi dari pihak asing terkait masalah buruh anak. Kemudian ketika intervensi tersebut hilang atau pergi, Nigeria menjadi kurang tegas dalam penanganan masalah buruh anak.

Akan tetapi meskipun demikian, indikator kedua dari variabel ini bisa dikategorikan cukup dominan untuk melihat peran ILO dalam menangani masalah buruh anak di Nigeria. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya usaha Nigeria dalam menyamakan tujuan dan pandangan domestiknya tentang buruh anak dengan pandangan yang dimiliki ILO tentang buruh anak yang tercantum dalam *Nigeria National Policy* tahun 2013. Pandangan yang sama ini sesuai dengan Konvensi ILO C138 dan juga Konvensi C182. Kesamaan tujuan dan pandangan antara Nigeria dan ILO ini sesuai dengan peran ILO sebagai organisasi Internasional yaitu sebagai instrumen.

Peran dominan yang kedua adalah aktor. Melalui peran ini, ILO sebagai organisasi internasional mampu bersifat netral tanpa memperoleh intervensi dari pihak manapun, meskipun dalam pelaksanaan program ILO di Nigeria, terdapat negara besar yang menjadi pengawas untuk berjalannya program ini, yaitu Kementerian Tenaga Kerja Amerika Serikat. Dalam hal pengambilan keputusan pun, ILO tidak mendapat intervensi dari pihak manapun. Dalam pelaksanaan keputusan dan kebijakannya pun ILO mengimplementasikannya dalam program internasional yang telah dibentuknya yakni IPEC. IPEC sendiri dalam pelaksanaannya juga diterjunkan langsung oleh ILO dalam melakukan pengawasan serta pelaksanaan program maupun kerjasama yang dilakukan oleh ILO di Nigeria dalam hal penanganan masalah buruh anak.

Melihat dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ILO sebagai salah satu organisasi internasional yang berfokus kepada penanganan buruh anak dunia, tidak hanya mampu menjalankan perannya dalam penanganan masalah buruh anak. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, ILO perlu mendapat dukungan penuh baik dari domestic negara yang bersangkutan maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari besarnya isaha ILO dalam penanganan buruh anak di Nigeria tetapi angka buruh anak di negara ini justru terus mengalami peningkatan, bahkan ketika perekonomian negara ini sedang dalam kondisi bagus. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran ILO di Nigeria dalam penanganan masalah buruh anak di Nigeria pada tahun 2009 hingga 2014 dilihat dengan menggunakan konsep Peran Organisasi Internasional milik Clive Archer dapat disimpulkan kurang berhasil.

## 6.2. Saran

Menurut pandangan penulis, Nigeria sebagai salah satu negara berkembang tidak bisa hanya mengandalkan bantuan ILO sebagai organisasi internasional yang berfokus menangani masalah buruh anak dan juga bantuan dari pemerintah maupun *Non-Governmental Organizations (NGO)*. Hal ini disebabkan oleh karena meskipun negara bekerja sama dengan organisasi internasional maupun NGO terkait dengan buruh anak, akan tetapi jika pola pikir masyarakat tentang anak dan juga buruh anak tidak dirubah, keberadaan dan jumlah buruh anak di Nigeria tidak akan mengalami penurunan. Pola pikir masyarakat tentang keberadaan buruh anak ini sendiri dapat dirubah dengan memberikan kemudahan akses pendidikan dan pendampingan kepada masyarakat tentang apa saja yang menjadi hak anak dan bagaimana agar hak anak tersebut dapat terpenuhi, sehingga ketika perekonomian suatu negara mengalami peningkatan, angka buruh anak juga dapat ditekan. Karena ketika perekonomian suatu negara mengalami peningkatan, kesejahteraan masyarakat juga seharusnya mengalami peningkatan yang seimbang.

Penulis menyadari, masih sangat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun penyusunan penelitian ini. Masih terdapat banyak kekurangan di dalam pembahasan yang perlu untuk disempurnakan. Penulis merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat bagaimana ILO berperan dalam menangani masalah buruh anak tetapi di periode yang lebih baru. Selain itu penulis juga merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan konsep peran organisasi internasional dari *scholar* yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan lain tentang

penggunaan konsep peran organisasi internasional, selain dari yang telah penulis gunakan.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Archer, Clive. *International Organizations. 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: Routledge. 2001.
- Barnett, Michael and Finnemore, Martha. *Rules for the World: International Organizations in Global Politics*. New York: Cornell University Press. 2004
- Gibson, John. *International Organizations, Constitutional Law, and Human Rights*. California: Praeger Publisher. 1991.
- Martin, Lisa and Simons, Beth. *Handbook of International Relations*. California: Sage Publications. 2002.
- Mas'ood, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. 1990

**Jurnal**

- Barnett, Michael and Liv Coleman. "Designing Policy: Interpol and the Study of Change in International Organizations." dalam *International Studies Quarterly* Vol. 49 No. 4. (2005)
- Dorothy, Fon E., Nji Ajaga. "Implications of Child Labour for Agricultural Production, Peoductivity, and Food Security in Cameroon." Dalam *Journal of Cameroon Academy of Sciences* Vol. 8 No. 1. (2008)
- Femi, Asamu Festus. "Child Labour and its Social Implication on Children in Selected City in Nigeria." dalam *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences* Vol. 3 No. 2. (2015)
- Melani, Ni Made Rita., I Made Anom Wiranata, S. IP., MA., Putu Titah Kawitri Resen, S. IP., MA. "Peran ILO Melalui Proyek EAST dalam Upaya Pencegahan Pekerja Anak di Indonesia" dalam <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/10103/> pada 29 Oktober 2018.

### Website dan Sumber Online

BBC News. *Nigerians Living in Poverty Rise to Nearly 61%*. Dalam

<https://www.bbc.com/news/world-africa-17015873> diakses pada 9 Desember 2018

Britannica. *Nigeria*. Dalam <https://www.britannica.com/place/Nigeria> diakses pada 9 Desember 2018

Carpenter, William J. *The Biggest Oil Producers in Africa*. Dalam <https://www.investopedia.com/articles/investing/101515/biggest-oil-producers-africa.asp> diakses pada 24 November 2018

Catterjee, Siddhart. *For Every Child Soldiers, Every Day is A Living Nightmare*. Dalam <https://www.forbes.com/sites/realspin/2012/12/09/for-child-soldiers-every-day-is-a-living-nightmare/#4e8d11be27bd> diakses pada 27 November 2018.

Fairtrade. *Child Labour: Culture or Despair?* Dalam <http://www.vartotojai.lt/index.php?id=10439> diakses pada 30 November 2018.

Federal Ministry of Labour and Productivity of Nigeria. *National Policy on Child Labour*. dalam [http://www.labour.gov.ng/Doc/Policy\\_on\\_child\\_labour.pdf](http://www.labour.gov.ng/Doc/Policy_on_child_labour.pdf) diakses pada 25 November 2018.

ILO. *About the ILO*.

Dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/lang--en/index.htm> diakses pada 22 Desember 2018.

ILO. *About the Region*.

dalam <https://www.ilo.org/addisababa/about-us/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

ILO. *About the International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)*

dalam <https://www.ilo.org/ipecc/programme/lang--en/index.htm> diakses pada 26 November 2018.

ILO. *Areas of Work*.

Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/areas-of-work/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018.

ILO. *Applying and Promoting International labour Standards*.

Dalam <https://www.ilo.org/global/standards/applying-and-promoting-international-labour-standards/lang--en/index.htm> diakses pada 11 Desember 2018

ILO. *Background and Information on Child Labour and ILO (IPEC)*. Dalam

[https://www.ilo.org/ipeccampaignandadvocacy/Youthinaction/C182-Youth-orientated/C182Youth\\_Background/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipeccampaignandadvocacy/Youthinaction/C182-Youth-orientated/C182Youth_Background/lang--en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018.

ILO. *Child Labour in Africa*.

Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/areas-of-work/child-labour/lang--en/index.htm> diakses pada 11 Desember 2018

ILO. *Countries Covered*.

Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/countries-covered/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

ILO. *Eliminating Child Labour in West Africa and Strengthening Sub-Regional*

*Cooperation Through ECOWAS (ECOWAS I)*. dalam <https://www.ilo.org/ipecc/projects/global/ecowasi/lang--en/index.htm> diakses pada 30 November 2018

ILO. *Global Estimates and Trends of Child Labour 2000-2012*.

dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ed\\_norm/@ipecc/documents/publication/wcms\\_221881.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipecc/documents/publication/wcms_221881.pdf) diakses pada 29 November 2018.

ILO. *Global Child Labour Trends 2008 to 2012*. Dalam <http://www.ilo.org/ipeccinfo/product/download.do?type=document&id=23015> diakses pada 30 November 2018.

ILO. *Global Estimated of Child Labour: Result and Trends 2012-2016*. Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms\\_575499.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/publication/wcms_575499.pdf) diakses pada 29 November 2018.

ILO. *How the ILO Works*. Dalam <https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/how-the-ilo-works/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018

ILO. *International Labour Organization. The UN Agency for the World of Work*.

dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms\\_374809.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/documents/publication/wcms_374809.pdf) diakses pada 22 Desember 2018

ILO. *Pekerja anak, Pendidikan Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan, dan Komite Sekolah (Pandangan Serikat Pekerja/Buruh)*. Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_121303.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_121303.pdf) diakses pada 24 November 2018.

ILO. *Ratifications of ILO Conventions: Raitied by Nigeria*. Dalam [https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:11200:0::NO:11200:P11200\\_COUNT RY\\_ID:103259](https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:11200:0::NO:11200:P11200_COUNT RY_ID:103259) diakses pada 15 Desember 2018

ILO. *Relevant SDGs Tergets Related to Child Labour*. Dalam [https://www.ilo.org/global/topics/dw4sd/themes/child-labour/WCMS\\_559713/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/topics/dw4sd/themes/child-labour/WCMS_559713/lang--en/index.htm) diakses pada 30 November 2018.

ILO. *ILO's Respons to Child Labour in Africa*. Dalam [https://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Africa/WCMS\\_618949/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Africa/WCMS_618949/lang--en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018

ILO. *Social Protection*. Dalam <https://www.ilo.org/addisababa/areas-of-work/social-protection/lang--en/index.htm> diakses pada 10 Desember 2018.

ILO. *The Global Estimates of Child Labour*. Dalam [https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS\\_575499/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/publications/books/WCMS_575499/lang--en/index.htm) diakses pada 11 Desember 2018

ILO. *The Use of Children in The Production, Sales, and Trafficking of Drugs*. Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms\\_bk\\_pb\\_24\\_en.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/documents/publication/wcms_bk_pb_24_en.pdf) diakses pada 29 November 2018.

ILO. *Towards an Internationally Accepted Statistical Definition of Child Labour: Children's Activities and Their Definitions*. dalam

<http://www.ilo.org/ipeinfo/product/download.do?type=document&id=7871> diakses pada 20 November 2018.

ILO. *What is Child Labour*. Diakses dari <https://www.ilo.org/ipec/facts/lang--en/index.htm> pada 1 Oktober 2018.

ILO Global Report. *A Future without Child Labour*. dalam [https://www.ilo.org/global/publications/ilo-bookstore/order-online/books/WCMS\\_PUBL\\_9221124169\\_EN/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/publications/ilo-bookstore/order-online/books/WCMS_PUBL_9221124169_EN/lang--en/index.htm) Diakses pada 15 November 2018

ILO-IPEC. *Marking Progress against Child Labour. Global Estimates and Trends 2000-2012*.

Dalam [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed\\_norm/---ipec/documents/publication/wcms\\_221513.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_norm/---ipec/documents/publication/wcms_221513.pdf) diakses pada 13 Oktober 2018

Hunger Note. *Africa Hunger and Poverty Facts*.

dalam <https://www.worldhunger.org/africa-hunger-poverty-facts-2018/> diakses pada 10 Desember 2018

National Legislation on Hazardous Child Labour. *Nigeria*.

dalam [https://www.ilo.org/ipec/Informationresources/WCMS\\_382487/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipec/Informationresources/WCMS_382487/lang--en/index.htm) diakses pada 24 November 2018.

Union of International Associations. *How Many International Organizations are there?*

dalam <https://uia.org/faq/intorgs1> diakses pada 25 Oktober 2018.

United Nation Human Rights. *Convention on The Rights of Child*.

Dalam

<https://www.ohchr.org/Documents/ProfessionalInterest/crc.pdf> diakses pada 29 Oktober 2018.

United States Department of Labour's Bureau of International Labour Affairs. *Findings on the Worst Form of Child Labour 2011*.

dalam <https://www.dol.gov/ilab/reports/child-labor/findings/2011TDA/nigeria.pdf> diakses pada 12 Desember 2018.

World Atlas. *Top 10 Cocoa Producing Countries*.

Dalam <https://www.worldatlas.com/articles/top-10-cocoa-producing-countries.html> diakses pada 18 November 2018.

VOA News. *Despite Bans, Child Labour Prevalent in Nigeria*.

Dalam <https://www.voanews.com/a/child-labor-still-common-in-parts-of-nigeria/1747147.html> diakses pada 17 Desember 2018

World Bank. *Nigeria, Population: total*.

alam <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=NG&view=chart> diakses pada 30 November 2018

World Bank. *Nigeria, GDP (current USD)*. Dalam <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=NG> diakses pada 9 Desember 2018

